



**MAKNA PENDIDIKAN BAGI ETNIS TIONGHOA  
DI KELURAHAN KRANGGAN KECAMATAN  
SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi (S.Pd.)

Oleh:

Himmatul Aliyah

NIM 3401416069

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 17 Juli 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. Thriwaty Aysal, M.Si  
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Asma Luthfi, S.Th.i., M.Hum.,  
NIP. 197805272008122001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2020

Penguji I



Prof. Dr. Titi Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.

NIP 196506091989012001

Penguji II



Dra. Elly Kismimi, M.Si.

NIP 196203061986012001

Penguji III



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.

NIP 196304041990032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



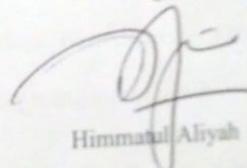
Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2020



Himmatul Aliyah

NIM. 3401416069

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Setiap orang pasti memiliki mimpinya masing-masing, karena mimpi kita semangat untuk menjalani pekerjaan yang kita tekuni untuk menggapai mimpi yang kita inginkan, bahkan mimpi juga bisa menjadi salah satu kunci sukses dan pedoman hidup (Najwa Shihab).

### **PERSEMBAHAN**

1. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi, khususnya Ibu Trhiwaty Aرسال yang telah membimbing peneliti, sehingga dapat menuntaskan skripsi ini.
2. Orang tua peneliti, Bapak Achmad Shodiq dan Ibu Siti Arofah tercinta yang selalu memanjatkan doa dalam setiap sujudnya dengan memberikan kasih sayang dan dukungan materi sehingga menjadi sosok motivator bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Peneliti berharap kepada generasi penerus perjuangan bangsa dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa agar dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan rujukan dan untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

## SARI

**Aliyah, Himmatul.** 2020. *Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 111 halaman.

**Kata Kunci:** *Makna, Pendidikan, Tionghoa.*

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan di masyarakat untuk dijadikan pedoman hidup. Setiap individu memaknai pendidikan berbeda-beda. Terdapat tiga pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal terbagi menjadi dua lembaga atau institusi, yaitu lembaga negeri dan lembaga swasta atau yayasan. Masyarakat berbeda-beda dalam menanggapi lembaga negeri dan lembaga swasta. Masih terdapat sekat antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya dalam hal pemilihan lembaga sekolah. Fenomena yang didapat, etnis Tionghoa lebih memilih sekolah pada lembaga swasta atau yayasan dan jarang sekali melihat etnis Tionghoa sekolah di lembaga negeri. Hal ini menjadi latar belakang penelitian untuk peneliti mengupas lebih lengkap terhadap fenomena tersebut dilihat dari segi sosiologis dan antropologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dan untuk mengetahui peran lembaga atau instansi pendidikan yang mempengaruhi pemilihan pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menguji kevalidan hasil dari data lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *mind*, *self*, dan *society* dari teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Subjek penelitian ini adalah etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang dan Pemerintah Kelurahan Kranggan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pendidikan bagi etnis Tionghoa dimaknai sangat penting untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan dalam bidang perniagaan. Etnis Tionghoa lebih memilih sekolah di yayasan karena nyaman sekolah dengan etnis yang serumpun. Lembaga pendidikan di Kelurahan Kranggan lebih mengutamakan faktor religius dan melestarikan ajaran nenek moyang Tionghoa dalam belajar-mengajar, sehingga mempengaruhi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah dasar yayasan Kebon Dalem.

## ABSTRACT

**Aliyah, Himmatul.** 2020. The Meaning of Education for Chinese Ethnic in Kranggan Village, Semarang Tengah District, Semarang City. Thesis. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Sc. 111 pages.

**Keywords:** *Meaning, Education, Chinese.*

Education is very important for life in society to be used as a guide for life. Each individual interprets education differently. There are three types of education, namely formal education, informal education and non-formal education. Formal education is divided into two institutions or institutions, namely state institutions and private institutions or foundations. Communities vary in their response to public and private institutions. There are still divides between Chinese and other ethnicities in terms of choosing school institutions. The phenomenon obtained is that ethnic Chinese prefer to go to school in private institutions or foundations and rarely see ethnic Chinese go to school in public institutions. This becomes the research background for researchers to explore more fully this phenomenon from a sociological and anthropological perspective. The purpose of this study was to determine the meaning of education for ethnic Chinese in Kranggan Village, Semarang Tengah District, Semarang City and to determine the role of educational institutions or agencies that influence the selection of education for ethnic Chinese in Kranggan Village.

This study uses qualitative research methods using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The validity of the data in this study used data triangulation to test the validity of the results from field data. The theory used in this research is the concept of mind, self, and society from George Herbert Mead's theory of symbolic interaction. The subjects of this study were Chinese ethnic in Kranggan Village, Semarang City and Kranggan Urban Village Government.

The results of this study indicate that the meaning of education for ethnic Chinese is very important to support and improve skills in the field of commerce. Ethnic Chinese prefer to go to school in foundations because they are comfortable with all ethnic groups. Educational institutions in Kelurahan Kranggan prioritized religious factors and preserved the teachings of their Chinese ancestors in teaching and learning, thus influencing the ethnic Chinese in Kranggan Kelurahan to send their children to elementary schools at the Kebon Dalem foundation.

## **PRAKATA**

Puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih penulis haturkan kepada seluruh pihak tersebut terutama kepada:

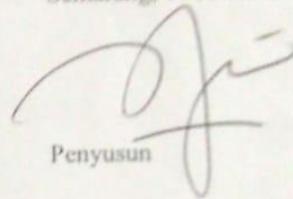
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial.
3. Asma Luthfi, S.Th.i., M.Hum., Ketua Jurusan Sosiologi dan Anropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

4. Dr. Thriwaty Arsal M.Si., Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Pemerintah Kelurahan Kranggan yang telah memperkenankan peneliti melakukan penelitian ini.
6. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Orang tua tercinta Bapak Achmad Shodiq dan Ibu Siti Arofah yang telah memberikan dukungan material dan moril kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik Vina Fauziya dan Ulin Nafisah yang telah memberikan dukungan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Suami tercinta, Patrick Bagus Yudhistira, S.IP yang selalu memberikan dorongan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperbimbingan skripsi (Diki, Vanny, Triana dan Deni) yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan doa, ilmu, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

x

Semoga dukungan, motivasi dan bimbingan yang diberikan semua pihak kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial.

Semarang, 17 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters, positioned above the title 'Penyusun'.

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Batasan Istilah.....	7
1. Makna Pendidikan.....	7
2. Etnis Tionghoa .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>14</b>
A. Landasan Konseptual dan Teoritik .....	14
1. Teori Interaksionisme Simbolik.....	14
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Latar Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	39
C. Sumber Data .....	40

1. Sumber Data Primer .....	40
2. Sumber Data Sekunder .....	44
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	44
1. Teknik Observasi .....	44
2. Teknik Wawancara.....	45
3. Teknik Dokumentasi .....	47
E. Uji Validitas Data .....	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Pengumpulan Data .....	50
2. Reduksi Data.....	52
3. Penyajian Data .....	52
4. Penarikan Kesimpulan.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	54
1. Kondisi Geografis .....	54
2. Kondisi Sosial Budaya .....	56
3. Mata Pencaharian .....	57
4. Pendidikan .....	58
5. Sejarah Pemukiman Tionghoa Di Kranggan .....	60
B. Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa.....	66
C. Peran Lembaga atau Instansi Pendidikan.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Informan Kunci.....	41
Tabel 2. Data Informan Utama.....	41
Tabel 3. Data Informan Pendukung.....	42
Tabel 4. Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Kranggan.....	57
Tabel 5. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Kranggan.....	59
Tabel 6. Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SD Kebon Dalem.....	83
Tabel 7. Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SMP Kebon Dalem.....	83
Tabel 8. Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SMA Kebon Dalem.....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Kelurahan Kranggan.....	55
Gambar 2. Kegiatan Sosial Etnis Tionghoa.....	56
Gambar 3. Wawancara dengan Lurah Kranggan.....	60
Gambar 4. Gang-gang Di Kelurahan Kranggan.....	61
Gambar 5. Wawancara dengan Bapak C.....	67
Gambar 6. Wawancara dengan K.....	79
Gambar 7. Sekolah SMA Kebon Dalem.....	82

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir .....	34
----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	97
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	98
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Informan Utama.....	99
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Informan Kunci.....	101
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Informan Pendukung.....	103
Lampiran 6. Surat Bukti Penelitian.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia memiliki masyarakat multikultural yang terdiri dari beberapa etnis, suku bangsa, bahasa, agama, adat-istiadat, kebudayaan dan lain-lain. Masyarakat satu daerah memiliki perbedaan dengan masyarakat daerah lain. Contoh masyarakat suku bangsa Jawa berbeda dengan masyarakat suku bangsa Dayak. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ritual atau kebiasaan, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Multikulturalisme yang terjadi di masyarakat Indonesia menunjukkan adanya saling pemahaman dan penghargaan di antara kelompok-kelompok suku bangsa, ras, dan gender (Handoyo, 2015:22).

Salah satu masyarakat multikultural yang dapat ditemui di Kota Semarang yaitu di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kelurahan Kranggan tidak hanya dihuni oleh masyarakat etnis Jawa, namun dihuni juga oleh masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Arab. Perbedaan etnis yang sedemikian rupa pada masyarakat Kelurahan Kranggan merupakan representasi dari masyarakat yang majemuk. Perbedaan etnis di Kelurahan Kranggan tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk hidup bersama dalam mengembangkan segala sisi kehidupan dan saling bekerjasama meskipun lintas etnis.

Asumsi bahwa masyarakat etnis Tionghoa dikenal dengan jiwa bisnisnya yang cukup piawai. Walaupun memiliki jiwa bisnis, namun

beberapa hal yang menarik dikaji adalah mengenai Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat etnis Tionghoa. Ada beberapa hal menarik yang perlu dikaji dari masyarakat Tionghoa salah satunya adalah permasalahan pendidikan.

Menurut Wahyudin (2007) pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan diberikan tempat terjadinya proses pemberian pengalaman atau pengembangan pengalaman yang dimiliki oleh individu dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan mampu merubah sudut pandang seseorang menjadi lebih luas dan terbuka dalam menerima segala perubahan yang terjadi di lingkungan. Pendidikan dapat menjadikan seseorang berkualitas di tengah masyarakat, karena melalui pendidikan seseorang dapat berpikir bijak dan berperilaku humanis dalam relasi atau hubungan sosial.

Tujuan pendidikan ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa sesuai dengan perkembangan dirinya bahkan ketika manusia masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003: 11). Pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan diartikan sebagai suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” yang merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia”.

Pendidikan dimaknai berbeda-beda oleh masyarakat. Masyarakat yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sama sekali pun dapat mengetahui arti kata pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat awam diidentikkan dengan sekolah. Setiap masyarakat menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam memaknai pendidikan berbeda-beda satu dengan lainnya. Terdapat penelitian dari Rahmita (2015) mengenai makna pendidikan bagi masyarakat Tionghoa adalah digambarkan dengan masyarakat lebih peduli terhadap pendidikan dan lebih mengutamakan pendidikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh asumsi masyarakat Tionghoa bahwa pendidikan dapat mengangkat derajat dan martabat kehidupan pada lapisan sosial yang ada di masyarakat.

Fenomena mengenai pendidikan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang menarik untuk dilakukan penelitian. Fenomena yang dimaksud peneliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian Rahmita. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sudut pandang etnis Tionghoa dalam memaknai sebuah pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmita adalah fokus penelitian yang menyoroti tentang bagaimana peran lembaga pendidikan bisa mempengaruhi sudut pandang etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Peran lembaga pendidikan disoroti peneliti karena etnis Tionghoa memiliki prinsip sendiri untuk memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas

peran lembaga pendidikan yang mempengaruhi etnis Tionghoa dalam pemilihan pendidikan.

Etnis Tionghoa sering disoroti dalam segi perdagangan, memiliki pemaknaan pendidikan yang berbeda dari penelitian Rahmita serta memiliki pemilihan lembaga pendidikan yang berbeda dengan etnis pada umumnya. Pada umumnya, seseorang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan negeri dengan alasan murah dan berkualitas. Hal ini justru berbanding terbalik dengan etnis Tionghoa dimana lebih suka menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan swasta. Keberadaan siswa etnis Tionghoa masih sedikit jumlahnya yang sekolah di lembaga negeri. Fenomena ini masih menjadi tanda tanya besar. Didukung dari penelitian Khosihan (2016) menjelaskan bahwa masyarakat etnis Tionghoa lebih memilih menyekolahkan anak di sekolah swasta yang para siswanya didominasi oleh kalangan etnis Tionghoa. Hal itu disebabkan karena faktor budaya yang berhubungan dengan nilai dasar dalam kebudayaan Tionghoa dan faktor psikologis yang berhubungan dengan perasaan diterima oleh kelompok. Dua faktor tersebut yang menjadikan etnis Tionghoa lebih nyaman dan memilih di sekolah swasta.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik mengkaji etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Hasil observasi penulis menunjukkan makna pendidikan sesungguhnya bagi etnis Tionghoa dilihat dari kesuksesan dalam bidang ekonomi, dimana etnis Tionghoa sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Dapat dilihat etnis Tionghoa sukses

dalam karir dan memegang kendali perekonomian dunia. Dilansir dari Adams (2005) menjelaskan bahwa pengusaha Tionghoa banyak yang sukses karena budaya dan nilai-nilai dasar yang dianut oleh etnis Tionghoa. Budaya dan nilai-nilai dasar etnis Tionghoa tidak terlepas dari guru-guru Tionghoa di masa lampau, seperti Confucius (*Kong Hu Cu*), *Lao Tzu* (pendiri Tao), dan *Sun Tzu* (ahli strategi perang). Ketiga ajaran tersebut yang menjadi panutan etnis Tionghoa.

Ketiga ajaran yang menjadi panutan etnis Tionghoa, peneliti akan melihat penerapan nilai-nilai ajaran yang dianut oleh etnis Tionghoa dalam lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal karena lembaga pendidikan adalah jembatan bagi seseorang untuk mewujudkan cita-citanya bilamana pendidikan sebagai aset penting untuk mengemban dan mewujudkan hidup ke arah yang lebih baik dan sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih untuk meneliti etnis Tionghoa dalam memaknai pendidikan yang kemudian peneliti tuangkan dalam sebuah penelitian dengan judul “**Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang**”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang?
- 2) Bagaimana peran lembaga atau institusi pendidikan mempengaruhi etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam memilihkan pendidikan untuk anak-anaknya?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui makna pendidikan bagi enis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.
- 2) Untuk mengetahui lebih jelas peran lembaga atau institusi pendidikan yang mempengaruhi etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam memilihkan pendidikan untuk anak-anaknya.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang diambil untuk mendapatkan konsep baru mengenai makna pendidikan bagi masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran di bidang Ilmu Sosiologi dan Antropologi.

## 2) Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Sosiologi dan Antropologi.

### b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan dalam hal pemerataan pendidikan di masyarakat.

### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan studi untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat melalui pendidikan.

## 1.5. Batasan Istilah

Peneliti menggunakan beberapa istilah yang menjadi kunci untuk penelitian ini, yaitu:

### 1) Makna Pendidikan

#### a. Hakikat Makna

Makna diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna juga diartikan sebagai bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek, yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*). Kata makna lebih sempit

karena hanya berkisar pada hal yang sifatnya komunikatif (Salma, 2016: 14).

Berdasarkan latar belakang, maka pengertian makna sangatlah beragam sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna disimpulkan sebagai konsep atau pengertian yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Makna yang dimaksud dalam judul penelitian ini “makna pendidikan bagi etnis Tionghoa” adalah konsep tentang pendidikan menurut pandangan atau persepsi masyarakat Tionghoa tersebut, dengan kata lain, bagaimana etnis Tionghoa tersebut mamaknai pendidikan.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

Menurut Muhajir (Kadir, 2012: 59), kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogy*” yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan “*paedagogos*”. Pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan “*educate*” yaitu mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*to educate*” yang memiliki makna memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan dalam perkembangannya diartikan sebagai

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar seseorang menjadi dewasa. (Hasbullah, 2009: 1)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan diartikan sebagai sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hamdani, 2011: 21).

Penuturan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah baik dalam lingkungan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat untuk mengoptimalkan potensi manusia agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan dalam penelitian ini mengulas

mengenai cara pandang masyarakat Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam memaknai pendidikan.

## **2) Etnis Tionghoa**

### **a. Pengertian Etnis**

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa atau dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas dan sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana seseorang tersebut dimasukkan. Istilah etnis digunakan untuk mengacu pada satu kelompok atau ketegori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

## **b. Pengertian Tionghoa**

Etnis Tionghoa di Indonesia yang termaktub dari salah satu buku Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia (Suryadinata, 2005: 2) yaitu etnis Tionghoa masuk ke Indonesia dalam tiga tahap, mulai dari masa kerajaan sriwijaya abad 16, kedatangan bangsa Eropa di tahun 1511 dan kolonial Belanda di tahun 1602. Etnis Tionghoa datang dengan misi perdagangan yang diistilahkan dengan“jalur sutera”. Hal tersebut disebabkan komoditi perdagangan yang dibawa etnis Tionghoa yaitu kain sutera dan barang-barang yang terbuat dari keramik.

Ada pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap etnis Tionghoa saat jaman itu. Pembatasan-pembatasan tersebut dilihat dari aspek politis, pemerintah mewajibkan etnis Tionghoa untuk memiliki identitas lokal seperti dalam penggunaan nama pribadi. Peristiwa reformasi di Jakarta meninggalkan bekas luka dan trauma bagi etnis Tionghoa. Pada tragedi tersebut terjadi penjarahan toko-toko, kekerasan dan pelanggaran HAM serta tindakan asusila yang dialami perempuan keturunan etnis Tionghoa (Suryadinta, 2005: 305).

Persepsi etnis Tionghoa pada masa Orde Baru (Ailiyawati, 2006: 25) merupakan sindrom minoritas kompleks yang menyatakan bahwa pencitraan etnis Tionghoa di Indonesia adalah buruk, sedangkan pasca orde baru atau masa reformasi telah banyak perubahan kebijakan

pemerintah khususnya pada kepemimpinan almarhum mantan Presiden Abdul Rahman Wahid. Penelitian skripsi yang berjudul “Partisipasi Politik Etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden I di Kota Bandar Lampung “ dijelaskan bahwa:

“Perubahan politik di Indonesia telah mempengaruhi kesadaran politik etnis Tionghoa. Sehingga partisipasi politik etnis Tionghoa meluas pada partisipasi politik yang bersifat formal dan informal. Partisipasi politik formal berlangsung melalui partai politik etnis, partai politik multietnis dan partai politik yang berasimilasi.” (Ailiyawati, 2006: 26).

Di era kolonialisasi Belanda, arus imigrasi etnis Tionghoa yang berasal dari tahun 1800-an hingga 1900-an terdiri dari beberapa tahap, yang pertama merupakan arus migrasi Tionghoa yang terjadi tahun 1882. Imigran asal Tionghoa dalam periode tersebut mayoritas imigran yang berasal dari petani-petani dan kuli-kuli yang bertudung lebar dan berkeping Panjang. Etnis Tionghoa mencari kehidupan yang lebih layak dikarenakan keadaan negerinya yang mengalami kesulitan ekonomi dan sering mengalami kerusuhan akibat pemerintahan Dinasti Manchu di negeri China. Meletusnya perang Candu dari tahun 1839-1842 menjadi penyebab faktor pendorong masuknya imigran asal Tionghoa. Pada tahun 1882-1943 jumlah imigran asal Tionghoa tidak sebanyak pada gelombang sebelumnya. Etnis Tionghoa yang datang

pada periode tersebut mayoritas datang perorangan dan berasal dari keluarga yang berada (Zubir dkk, 2012: 25-28).

Sebagian dari etnis Tionghoa yang bermukim, sebenarnya tidak berniat untuk menetap di perantauan. Sikap politik yang ada di negeri Cina pada masa kekaisaran Dinasti Ming dan diteruskan oleh Dinasti Manchu, melanggar semua hubungan dan perdagangan di luar negeri. Bagi etnis Tionghoa yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman pancung. Etnis Tionghoa yang berada di perantauan takut mendapatkan hukuman jika kembali pulang ke negerinya. Akibat peraturan-peraturan tersebut, etnis Tionghoa memilih untuk tinggal dan mencari kehidupan yang baru di perantauan (Utomo, 2008:47).

Etnis Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang ada di Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemaknaan pendidikan bagi masyarakat Tionghoa karena diketahui bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia masih dominan dalam bidang perniagaan atau perdagangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1.Deskripsi Teoritis

Makna pendidikan bagi etnis Tionghoa merupakan fokus dalam penelitian ini yang dikaji oleh peneliti menggunakan landasan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep *self*, *mind*, dan *society* dari teori interaksionisme simbolik. Pemilihan konsep tersebut dilakukan oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan yang merujuk pada fokus penelitian. Konsep *self*, *mind*, dan *society* digunakan peneliti untuk mengupas yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis guna menjawab pada kedua rumusan masalah dalam penelitian. Berikut merupakan penjelasan dari konsep dari teori interaksionisme simbolik yang digunakan dalam kajian penelitian ini:

##### A. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Mead dalam Ritzer dan Goodman (2012: 603-604) mengungkapkan bahwa aspek-aspek interaksi simbolik melalui tindakan, *gesture* (gerak isyarat), *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Sifat khas tersebut adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna”

yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu menggunakan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain dan penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dapat dikatakan bahwa aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Hal itu dapat dilihat dengan adanya interaksi sosial dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian.

Aspek-aspek interaksi simbolik yang diungkapkan oleh Mead dalam Ritzer dan Goodman (2012: 603-604) meliputi:

1. *Mind, self, and society*

- a. Pikiran (*mind*)

*Mind* adalah tindakan yang menggunakan simbol-simbol dan mengarahkan simbol-simbol tersebut menuju “*self* “. *Mind* menurut Mead menjadi sebuah fenomena sosial disebabkan berkembang dalam proses sosial. Makna pragmatik yang diutarakan oleh Mead mengenai “pikiran “adalah proses berfikir yang diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Diri (*self*)

Konsep “*self*” menurut Mead adalah kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendirinya sebagai objek sekaligus subjek yang berjalan. Konseptualisasi diri yang dipersepsikan Mead yakni “diri” yang mengalami proses sosial atau sesama manusia yang mengalami proses komunikatif. Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Mead berteori mengenai diri, Mead mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “*Me*”.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela. Mead menjelaskan tentang dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Kedua hal tersebut adalah mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan dan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada

cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan

Ketiga konsep yang telah dikemukakan oleh Mead merupakan kerangka yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil penelitian pada rumusan masalah pertama dan kedua. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga konsep (*mind, self, society*) dari Mead digunakan untuk menganalisis pemaknaan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan terhadap pendidikan serta peran lembaga pendidikan terhadap etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang.

Konsep *mind* dalam penelitian ini dapat mengupas pandangan etnis Tionghoa untuk memaknai dan menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang dipilih, karena karakteristik dari konsep *mind* adalah adanya kemampuan dari individu untuk merespon dari komunitas (masyarakat) secara keseluruhan, sehingga etnis Tionghoa dalam memaknai dan memilih lembaga pendidikan dipengaruhi oleh masyarakat sekitar.

Konsep *self* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengupas pandangan etnis Tionghoa dalam memilih lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang menjadi pemaknaan pendidikan. Konsep *self* mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial dari

sudut penyesuaian individu terhadap tindakan sosial tersebut, sehingga etnis Tionghoa dalam pemaknaan dan pemilihan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh proses sosial yang terjadi di masyarakat.

Konsep *society* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengupas rumusan masalah satu dan dua. Konsep *society* yang diusung oleh Mead dapat mempengaruhi pemaknaan pendidikan dan peran lembaga pendidikan bagi etnis Tionghoa karena individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara sukarela, sehingga dapat mempengaruhi pikiran dari individu tersebut.

## **B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai makna pendidikan, khususnya bagi etnis Tionghoa yang dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai disiplin ilmu, sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan analisis yang berbeda, namun fokus dan pembahasan dalam penelitian kiranya masih menyoroti makna pendidikan yang merupakan persepsi masyarakat di kalangan umum, belum sampai menjangkau terhadap sisi pemaknaan atau sudut pandang masyarakat etnis Tionghoa.

Fokus dalam penelitian ini lebih menyoroti pemaknaan pendidikan bagi masyarakat etnis Tionghoa yang berlokasi di Kelurahan Kranggan

Kecamatan Semarang tengah Kota Semarang, dilihat berdasarkan pandangan dari masyarakat dan lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Kranggan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan sebagai penelitian baru, karena dalam penelitian terkait makna pendidikan yang pernah dilakukan, belum sampai menentukan etnis Tionghoa sebagai subjek dan informan serta fokus dan pembahasan maupun lokasi yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Makna pendidikan merupakan sudut pandang masyarakat dalam menanggapi arti penting terhadap pendidikan. Hal tersebut menimbulkan keberagaman dalam mengartikan pendidikan dan pelaksanaannya, sehingga memicu beberapa peneliti dari beberapa disiplin ilmu untuk tertarik meninjau aspek yang terdapat di dalamnya. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan makna pendidikan merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi dan perbandingan guna memperkuat posisi penelitian yang dilakukan.

Penelitian sejenis di antaranya dirujuk oleh penulis dalam bentuk jurnal, baik nasional maupun internasional yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pemaknaan terhadap pendidikan yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam menentukan arah penelitian.

Penelitian oleh Siregar (2013) yang berjudul “*Persepsi Orangtua Dan Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*”. Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua dalam mewujudkan kepribadian melalui pendidikan anak, sebab orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan yang bertujuan terhadap pembentukan kepribadian anak. Kendala dalam mendidik anak yang dirasakan orang tua adalah terbatas pada persoalan dana.

Penelitian dengan kajian pandangan terhadap pendidikan dilakukan oleh Dewi (2016) yang berjudul “*Makna Pendidikan Formal Bagi Orangtua Siswa Di Pulau Poteran*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang makna pendidikan formal bagi orangtua siswa di Pulau Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Shcutz untuk menganalisis realitas sosial yang ada secara utuh. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna pendidikan formal yaitu kondisi ekonomi dalam keluarga orangtua siswa, faktor budaya dan aksesibilitas. Persepsi dari orangtua siswa terhadap pendidikan formal adalah untuk meningkatkan status sosial keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharun (2016) yang berjudul “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*”. Hasil penelitian ini adalah sentuhan pendidikan diyakini mampu membentuk

sumberdaya manusia (*human resources*) yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Kesalahan interaksi dalam keluarga dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Winarni dan Febriyana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Antara Idealisme dan Kenyataan: Kebijakan Pendidikan Tionghoa Peranakan Di Surabaya Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*”. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran mengenai adat istiadat dalam kurikulum pendidikan Tionghoa peranakan pada masa pemerintah pendudukan Jepang, mengakibatkan semakin terasingnya kaum Tionghoa peranakan dengan tanah kelahirannya. Politik pendidikan yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang berimbas bagi penyadaran identitas kaum Tionghoa peranakan.

Prasetyo (2010) dalam penelitiannya berjudul “*Adakah Media Untuk Keturunan Tionghoa? Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*”. Hasil penelitian tersebut adalah pendidikan untuk anak-anak Tionghoa di Indonesia lebih bebas setelah pemerintahan orde baru runtuh. Terdapat berbagai SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang berkualitas bahkan biaya sekolah mahal dibuka

dan diperuntukkan untuk semua anak baik dari kelompok WNI asli ataupun dari WNI keturunan asing. Pada masa Orde Baru tidak ada buku-buku dalam bahasa Mandarin, tetapi keadaan berubah setelah pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto runtuh pada tanggal 21 Mei 1998.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Subekti dan Fauzi (2018) yang berjudul “*Pendidikan Anak Jalanan Dalam Paradigma Teo-Antropo-Sosiosentris*”. Hasil penelitian ini adalah paradigma teo-antropo-sosiosentris berupaya membahas tentang makna pendidikan yang berbasis pada Tao (ketuhanan/keilahian) bahwa manusia secara fitrah-nya adalah sebagai hamba (*abd*) Allah, antropo (kemanusiaan) dan sosio (kemasyarakatan). Paradigma tersebut melihat bagaimana fenomena anak jalanan dan pendidikannya jika ditinjau dari aspek ketuhanan, kemanusiaan dan juga kemasyarakatan yang ketiganya saling mendukung satu dengan yang lain.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Akhiruddin (2015) yang berjudul “*Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara*”. Hasil penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; pesantren, surau, meunasah, dan madrasah. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional dan juga modern untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat.

Surau adalah sebuah tempat ibadah yang pertama kali berdiri di Sumatra Barat tepatnya di Minangkabau yang mana saat ini dijadikan sebagai sarana pendidikan agama.

Ilma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Pendidikan tersebut tidak saling mendukung dalam peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Sumber daya manusia yang dimiliki harus memiliki karakter yang kuat yang dicirikan dengan kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain, seperti; kepercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat unik lainnya yang melekat dalam diri. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahfud dan Sofiyatun (2015) yang berjudul “*Pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak Di Pasar Sangkapura Bawean)*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan dapat menjadikan kehidupan manusia memiliki nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai cara untuk mengukur tingkat kemajuan peradaban suatu bangsa. Seseorang perlu menyadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi manusia. Kaum

marjinal (tukang becak) memahami pentingnya pendidikan bagi kehidupan anaknya, sehingga melalui pendidikan kaum marjinal (tukang becak) berharap anaknya memiliki akhlak mulia, dan masa depan yang cerah.

Turkkahraman (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Role Of Education In The Societal Development*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sebuah institusi, tetapi juga prosedur yang terjadi di masyarakat. Pengembangan dan peningkatan didasarkan pada keputusan sosial ekonomi para politisi untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Pengembangan dan peningkatan tidak hanya terjadi pada kebutuhan material masyarakat, perkembangan kondisi sosial berhubungan dengan realisasi dari harapan. Negara maju, pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian dan pendidikan tidak hanya digunakan untuk merealisasikan tujuan sosial dan ekonomi serta penggunaan realisasi pengembangan pribadi individu yang diamati, namun untuk memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat dengan cara yang sehat. Struktur pendidikan yang sangat dinamis bukanlah proses rutin yang mempengaruhi setiap tingkat masyarakat sebagai lembaga sosial, namun otoritas politik diperlukan untuk membangun masyarakat yang makmur.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fakhruddin (2014) dengan judul penelitian "*Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan*

*Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*". Hasil penelitian tersebut adalah terdapat kasus yang terjadi dalam kehidupan keseharian peserta didik di sekolah yaitu problematika nilai. Pemecahan masalah tersebut harus dijawab dengan pendidikan nilai yang selama ini termarginalkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan nilai sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat penting untuk memperbaiki problematika nilai yang dihadapi sekolah.

Istanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi peningkatan Kualitas Sekolah Swasta (Studi Kasus Di SMP X Kabupaten Semarang)*". Hasil penelitiannya adalah masalah kualitas sekolah bukan hanya dihadapi oleh pemerintah, tetapi juga oleh pihak swasta yang menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal. Lembaga yang bermut perlu disusun strategi-strategi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Penyusunan strategi dalam rangka peningkatan kualitas sekolah harus didahului oleh analisis dan identifikasi faktor-faktor yang dominan dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang dominan dalam lingkungan sekolah antara lain berupa peluang-peluang dan ancaman-ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal sekolah serta kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang berasal dari lingkungan internal sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nitayadnya (2016) yang berjudul "*Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan*

*Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*".

Hasil penelitian ini adalah perubahan pola pikir kaum marginal terhadap pendidikan terjadi setelah menyadari bahwa seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mudah dibodohi orang dan tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengalaman tersebut yang menyebabkan seseorang menempuh pendidikan baik di sekolah formal maupun nonformal. Segala potensi, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat dikembangkan. Kebodohan yang ada dalam diri diharapkan dapat dilenyapkan dengan bersekolah.

Muhardi (2004) dengan judul penelitian "*Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*". Hasil penelitian ini adalah tidak ada suatu negara maju di dunia ini yang tidak menitikberatkan sektor pendidikan dalam membangun negara dan bangsanya. Negara-negara maju telah membuktikan bahwa pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsanya. Pendidikan merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki bangsa Indonesia dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih tidak akan

mempunyai kontribusi yang bernilai tambah tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurkholis (2013) yang berjudul “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan diutamakan dalam pembangunan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan bahkan menjadi suatu kewajiban terutama pendidikan dasar. Pemerintah wajib pula membiayainya dengan anggaran yang diprioritaskan. Selain pembiayaan, pemerintah melakukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan baik mutu maupun jumlah sehingga apapun bentuknya akan dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan partisipasi belajar peserta didik asal sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Irwan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Etnis Tionghoa Di Kota Makassar (Tinjauan Sejarah dan Kekinian)*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan etnis Tionghoa dalam proses membimbing, mengajar, dan melatih dipengaruhi oleh kurikulum yang ada di sekolah. Peranan guru dalam proses membimbing nilai-nilai budaya etnis Tionghoa tidak maksimal didapatkan dalam lingkungan sekolah karena dibatasi dengan adanya aturan dan kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah. Peranan guru sebagai informator, dan transmiter nilai-nilai budaya belajar etnis Tionghoa kurang maksimal.

Hal ini disebabkan tidak adanya sekolah khusus etnis Tionghoa di Kota Makassar, yang ada hanya sekolah-sekolah Yayasan Nasrani.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wiratno (2016) dengan judul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*". Hasil penelitian ini adalah penggunaan manajemen terbuka dan sistem evaluasi partisipatif merupakan ciri-ciri partisipasi masyarakat yang ada di SDN Jeruk III Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Manajemen terbuka merupakan bentuk pelibatan masyarakat mulai proses merencanakan, menentukan, menjalankan, mengawasi dan melakukan evaluasi partisipatif. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menggalang partisipasi masyarakat yaitu dengan membangun citra sekolah melalui penggunaan tokoh, kegiatan silaturahmi melalui himbauan atau ajakan.

Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Cina Benteng Terhadap Pendidikan: Studi Kasus Di Desa Sukasari Kecamatan Tangerang Kota Tangerang*". Hasil penelitian ini adalah masyarakat Cina Benteng telah memahami arti sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan memiliki makna penting serta didukung oleh peran lembaga pendidikan yang sudah baik dan berperan aktif dalam proses pendidikan. Persepsi masyarakat Cina Benteng tentang pendidikan adalah untuk meningkatkan strata sosial dan meningkatkan kehidupan orang-orang Cina Benteng di kehidupan sosial.

Power dan Sophister (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Education Development: Importance, Challenges And Solution*".

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan sangat penting untuk pembangunan, sebagian besar masalah-masalah yang terjadi akibat dari tingkat pendidikan yang kurang optimal yang dapat merusak pembangunan. Investasi pendidikan diperlukan untuk pengembangan, karena efek positifnya terhadap pendapatan, kapasitas manusia, transfer teknologi, dan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aslikudin (2015) yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak Di Dusun Semoyo Desa Sugihmas Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*". Hasil penelitian ini adalah pemikiran anak-anak Dusun Semoyo tentang pentingnya pendidikan formal dipengaruhi oleh pemikiran orang tua yang masih memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Bisa membaca, menulis, dan menghitung bagi masyarakat Dusun Semoyo sudah dianggap cukup untuk bekal hidup dalam masyarakat. Dampak kedewasaan yang nyata bagi anak yang meneruskan pendidikan formal pada umumnya berbeda dalam masalah bergaul dengan masyarakat atau pengalaman. Anak yang meneruskan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi di Dusun Semoyo lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya di masyarakat ketika sedang bermusyawarah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Salma (2016) dengan judul penelitian “*Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*”. Hasil penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Munggu mengakui jika pendidikan sangatlah penting dan wajib dilakukan sebab pendidikan adalah bekal hidup seseorang, sesuatu yang bisa diamankan, mencari ilmu, menambah wawasan, menjadi pintar. Melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui huruf, tanpa pendidikan seseorang tidak bisa hidup. Masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan anak sebagai hal yang *pentinge pol* (artinya pendidikan untuk anak sebagai sesuatu yang sangat penting).

Vendriyani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”. Hasil penelitian ini adalah orangtua cenderung mewariskan pola asah, asih dan asuh yang diterima dari generasi sebelumnya yang belum tentu baik dan tepat untuk diterapkan pada masa kini. Anak sangat berarti bagi kehidupan pemulung. Semakin apapun suatu keluarga tidak pernah membiarkan anak menjadi korban masa yang tidak berguna. Pemulung di Kelurahan Limbungan Baru sangat memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Raymond, Chee (2017) dengan judul penelitian “*Understanding Asian Students Learning Style,*

*Cultural Influence And Learning Strategies*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa Cina cenderung menjadi pembelajar yang pasif. Siswa tersebut jarang berpartisipasi di kelas saat diskusi. Wawasan yang luas diperlukan untuk membantu siswa saat berdiskusi. Hasil survei dari 80 kuesioner yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa ragu untuk bertanya saat pembelajaran kelompok kecil dan diskusi di kelas. Hal itu terjadi karena siswa lebih memilih untuk mementingkan karir di bidang usaha daripada proses pembelajaran di kelas.

Tao Jinling dan Jianjun (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“A Study On Chinese Traditional Culture Education In China’s Kindergartens”* menunjukkan hasil penelitian bahwa banyak guru dan orang tua tidak memahami dengan jelas mengenai pendidikan budaya tradisional. Guru dan orang tua mengabaikan pentingnya pengaruh budaya tradisional dalam pendidikan. Orang tua siswa menganggap pendidikan budaya tradisional sebagai pemulihan sejarah saja, seperti membaca puisi dan buku-buku kuno.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pavel Adina (2012) dengan judul penelitian *“The Importance Of Quality In Higher Education In An Increasingly Knowledge Driven Society”*. Hasil penelitiannya adalah pentingnya pendidikan tinggi dapat dinilai dari cara manfaatnya bagi seseorang secara finansial, emosional, sosial, dan intelektual. Kebutuhan individu dan sosial seperti penyampaian pengetahuan

dengan tepat, keterampilan berpikir dan kreativitas selalu dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup termasuk kualitas apa yang dipelajari selama bertahun-tahun di sekolah.

Persamaan penelitian-penelitian yang dilakukan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama halnya menyoroti tentang makna penting pendidikan bagi masyarakat. Metode yang digunakan penelitian-penelitian di atas sama halnya dengan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian-penelitian yang dilakukan di atas dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masing-masing memberikan saran perbaikan kepada pemerintah untuk mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan, khususnya dalam sektor pendidikan.

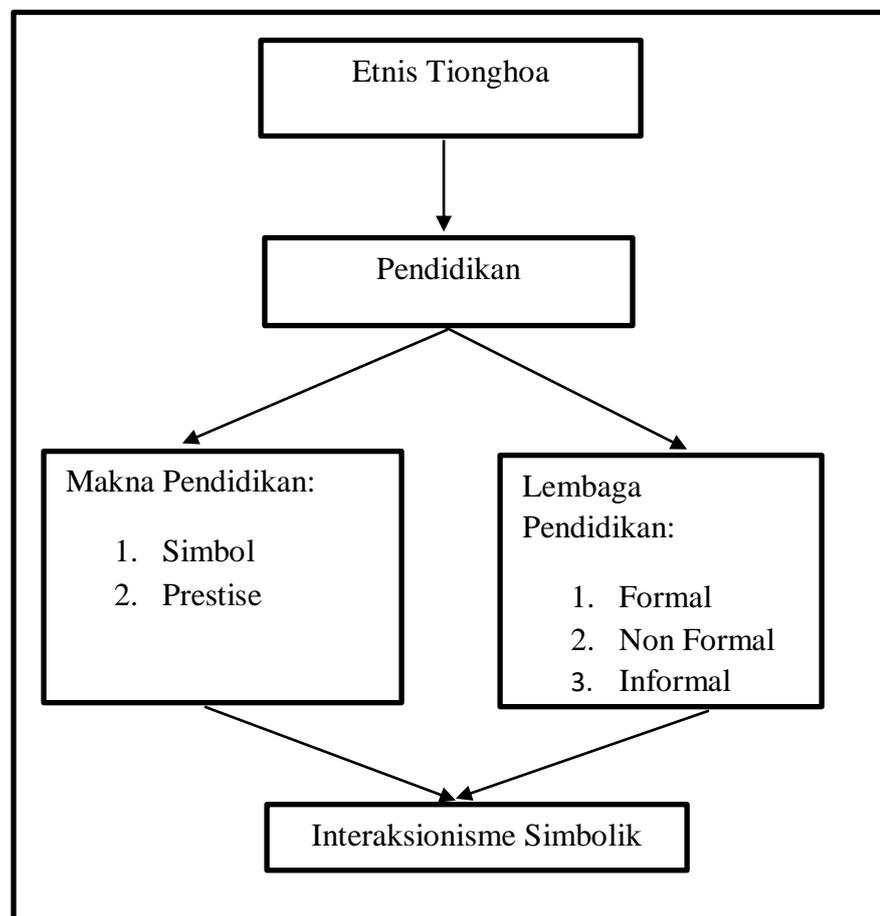
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pemaknaan pendidikan bagi masyarakat etnis Tionghoa dengan melibatkan lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, sedangkan penelitian-penelitian yang dilakukan di atas berfokus pada analisis hakikat pendidikan bagi masyarakat yang meliputi penerapannya, evaluasi maupun melihat perkembangan dari sistem pendidikan.

Berbagai penelitian terkait makna pendidikan yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam disiplin ilmu yang berbeda sudah peneliti

paparkan, dengan melihat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian oleh peneliti. Berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti layak untuk diteliti, karena memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan makna pendidikan yang pernah dilakukan.

## 2.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian untuk menjelaskan alur pikir yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka teori, sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

Bagan 2.1 tahap alur pikir peneliti dalam penelitian mengenai etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang dalam memaknai

pendidikan. Alur pikir dalam penelitian ini menjelaskan pembahasan dari umum menuju ke khusus dengan metode kualitatif deskriptif. Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, yang kemudian dikategorikan ke dalam kebutuhan hidup yang dikenal dengan kebutuhan primer. Pendidikan memiliki pemaknaan yang berbeda dari etnis Tionghoa. Pemaknaan yang berbeda tersebut menimbulkan terbentuknya prestise di lingkungan etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan serta pendidikan menjadi simbol untuk meningkatkan kualitas hidup bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan.

Pendidikan terdapat hubungan erat dengan kelembagaan. Lembaga pendidikan yang dimaksud peneliti adalah lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal yang mempengaruhi sudut pandang etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dalam memilihkan pendidikan untuk anak-anaknya. Pemilihan pendidikan bagi etnis Tionghoa dibarengi dengan pemaknaan terhadap pendidikan, sehingga etnis Tionghoa tidak sembarangan dalam memilihkan dan mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan tertentu

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu adanya sebuah kajian mengenai makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dengan menarik pertanyaan sebagai rumusan masalah mengenai pandangan etnis Tionghoa terhadap pendidikan serta peran lembaga atau institusi pendidikan pada etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Peneliti menggunakan

Konsep *mind*, *self*, dan *society* dari Mead untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan pandangan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang terhadap makna pendidikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.Latar Penelitian**

##### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Kranggan karena kelurahan ini mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa. Berdasarkan data monografi kelurahan Kranggan tahun 2019 di bulan September, jumlah penduduk etnis Tionghoa keturunan Cina RRC sebanyak 4444 orang.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut yaitu, banyak klenteng yang berdiri di Kelurahan Kranggan. Adanya klenteng menjadi simbol adanya masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Klenteng yang berdiri di Kelurahan Kranggan ada 7. Peneliti tertarik terhadap etnis Tionghoa dalam segi pendidikan, sebab dapat dilihat masyarakat etnis Tionghoa jarang melanjutkan pendidikan ke sekolah atau universitas negeri. Alasan yang lain adalah peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada bidang perniagaan atau bisnis dari etnis Tionghoa. Peneliti ingin sentuhan yang berbeda terhadap peneliti yang lain, maka peneliti mengambil fokus terhadap pemaknaan pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan atau observasi, pelaksanaan, sampai kegiatan akhir penelitian. Pada tahun 2019, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang untuk melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat situasi dan kondisi wilayah serta melihat aktivitas masyarakat setempat. Peneliti melakukan penelitian awal pada bulan Januari 2020 dengan mendatangi kerumunan di Klenteng Hook Hoo Bio Gang Cilik untuk mendapatkan informan utama. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data adalah tiga bulan terhitung dari bulan Januari sampai Maret 2020.

### 3.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan membawa peneliti pada prinsip bahwa perumusan fokus masalah akan membatasi studi bagi seorang peneliti. Fokus utama dalam penelitian ini yang merupakan fokus masalah yaitu:

a. Makna pendidikan bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang

a) Makna Pendidikan

Makna pendidikan dalam penelitian ini adalah melibatkan persepsi atau tanggapan dari etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam memaknai pentingnya arti pendidikan. Makna pendidikan bagi etnis Tionghoa berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas sosialnya masing-masing.

b. Peran Lembaga atau Institusi Pendidikan

Peran lembaga atau institusi pendidikan pada masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan sangat penting untuk menunjang dan mempengaruhi masyarakat agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang berkualitas. Lembaga formal di Kelurahan Kranggan dapat dijumpai dengan berdirinya Yayasan Kebon Dalem. Lembaga non formal di Kelurahan Kranggan dapat dijumpai di Klenteng Hook Hoo Bio Gang Cilik yang memiliki kegiatan bermanfaat seperti latihan barongsai yang bertujuan untuk mendidik anak-anak etnis Tionghoa agar kreatif dan multitalent. Didikan keluarga menjadi lembaga

informal etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Keluarga etnis Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya adalah lebih mengutamakan pada kedisiplinan dan menghormati para leluhur atau nenek moyang.

### **3.3.Sumber Data**

#### **1) Data primer**

Data primer dapat berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dalam penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian terdiri dari beberapa pihak yang terkait yaitu masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Lembaga pendidikan di Kelurahan Kranggan serta kepala kelurahan Kranggan atau Lurah. Pemilihan atau penentuan subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah sesepuh atau tokoh masyarakat di Kelurahan Kranggan. Informan utama dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang yang dipilih peneliti secara acak atas arahan dari informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Lurah dan staff Kelurahan Kranggan. Berikut daftar subjek dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Daftar Informan Kunci**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	C (Kweek Kong Cuan)	L	74	SMA	Pembisnis Batu Nisan

(Sumber data informan pada bulan Januari-Maret 2020)

Berdasarkan tabel 3.1 informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak C. Bapak C dijadikan sebagai informan kunci karena Bapak C merupakan tokoh masyarakat Tionghoa dan sesepuh atau yang dituakan dalam lingkungan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Bapak C mengetahui kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sejak 70 tahun yang lalu, sehingga mengetahui keberadaan etnis Tionghoa dengan keadaan sosial budaya di Kelurahan Kranggan dari jaman dulu sampai sekarang, sehingga cocok dijadikan sebagai informan kunci sesuai dengan kriteria peneliti.

**Tabel 3.2. Daftar Informan Utama**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	A (Tio Tek Chun)	L	20	SMA	Sales Rokok
2	M (Siat Khim Jong)	P	42	SMA	Pedagang Baju
3	J (Fuk Cong Kao)	L	21	S1	Mahasiswa
4	K (Chen Zi Yi)	P	26	S1	Pedangan Jajanan Katering
5	Y (Wang)	P	52	SMA	Pedagang Pulsa
6	A (Koo Chang Huang)	L	38	S1	Manajer Klenteng Tay Kak Sie

(Sumber data informan pada bulan Januari-Maret 2020)

Berdasarkan Tabel 3.2 alasan peneliti memilih informan utama didasarkan pemberitahuan dari informan kunci yaitu seseorang di Kelurahan Kranggan dan peneliti memilih informan utama berdasarkan tingkat kemudahan peneliti saat mencari informan utama di lapangan, sehingga peneliti melakukan Teknik *snowball* dalam memilih informan utama. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan sangat *introvert* dan sulit ditemui saat di lapangan. Informan utama yang dipilih oleh peneliti memberikan data informasi tentang makna pendidikan bagi etnis Tionghoa dan pemilihan lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Informan selanjutnya adalah informan pendukung sebagai penunjuk bagi peneliti untuk lebih mendalami data penelitian. Berikut daftar informan pendukung:

**Tabel 3.3 Daftar Informan Pendukung**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	L	P	51	S1	Lurah Kranggan
2	M	L	57	S1	Kasi Tantrib

(Sumber data informan pada bulan Januari-Maret 2020)

Berdasarkan Tabel 3.3 informan pendukung bertujuan untuk memberikan data kepada peneliti, karena informan tersebut mengetahui kondisi dan situasi di Kelurahan Kranggan Kota

Semarang. Peneliti memilih Ibu C dan Bapak M sebagai informan pendukung karena Ibu C sebagai kepala kelurahan yang mengetahui karakter etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan, sehingga Ibu C menunjukkan kepada peneliti tentang keadaan sosial budaya etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Bapak M dijadikan sebagai informan pendukung, karena Bapak M sebagai kepala seksi ketentraman dan ketertiban di Kelurahan Kranggan yang mengetahui gejala-gejala konflik yang sering terjadi di Kelurahan Kranggan, sehingga Bapak M mengarahkan peneliti untuk menghindari bertemu dengan calon informan yang dimaksudkan Bapak M agar aman selama berada di lapangan. Informasi yang peneliti dapatkan dari informan pendukung digunakan sebagai data untuk membandingkan data dan informasi dari informan utama serta sebagai informasi pendukung yang relevan dengan fokus permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

## 2) Data Sekunder

Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen terkait dengan makna pendidikan bagi etnis Tionghoa. Dokumen tersebut adalah terkait dengan gambaran umum Kelurahan Kranggan berupa data monografi, data geografi, sosial dan ekonomi serta pendidikan masyarakat di Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Data-data tersebut peneliti peroleh dari *stake holder* yaitu Ibu Chandra dan Mas Bahaudin.

Data sekunder selain berupa arsip juga berupa dokumentasi yang peneliti peroleh dari hasil penelitian di lapangan. Foto yang terkait dengan penelitian ini, diambil mulai dari tempat lokasi penelitian, foto kegiatan masyarakat etnis Tionghoa dan foto ketika wawancara di Kelurahan Kranggan Kota Semarang.

### **3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data menurut Creswell (2010) merupakan usaha untuk membatasi penelitian. Pengumpulan informasi dapat melalui observasi dan wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam dan mencatat informasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di sela-sela peneliti mengikuti PPL di SMA N 1 Demak pada bulan Agustus 2019. Peneliti melakukan observasi tentang keadaan sosial budaya etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Klenteng Hoo Hok Bio di Kelurahan Kranggan yang bertujuan agar mudah beradaptasi dengan masyarakat. Hal menarik yang peneliti dapatkan saat observasi lapangan adalah etnis Tionghoa yang selama ini dikatakan sebagai etnis yang tidak ingin berbaur dengan etnis lainnya, pada faktanya di lapangan peneliti

mengamati etnis Tionghoa ingin berbaur dengan etnis lainnya saat acara pembagian sembako atau angpao yang dilaksanakan di Klenteng Hoo Hook Bio Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Kendala peneliti saat melakukan observasi adalah terkendala dengan informan atau etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan. Hal itu dikarenakan etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan sangat *introvert*, sehingga peneliti saat observasi langsung menuju ke tempat etnis Tionghoa berkumpul yakni di Klenteng.

Fokus observasi dilakukan tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas. Observasi yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan observasi terkait dengan kehidupan atau kegiatan sehari-hari etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Observasi awal oleh peneliti dirasa cukup dan mendapat informasi kunci, maka data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam melalui wawancara.

## **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Perangkat yang digunakan dalam wawancara penelitian ini adalah alat pengumpul data berupa pertanyaan yang ditujukan kepada tokoh dan masyarakat di Kelurahan Kranggan Kota Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada bulan Januari-Maret 2020.

Wawancara dengan informan kunci atau Bapak Chandra dilaksanakan pada tanggal 24 Januari tahun 2020 ketika ada kegiatan pembagian sembako dari Klenteng Hoo Hok Bio untuk masyarakat yang kurang mampu di Kelurahan Kranggan. Kegiatan tersebut tidak menjadi masalah karena esensi dari wawancara yang mendalam terkait dengan perolehan data tentang penelitian ini masih dapat berjalan dengan baik. Wawancara dengan Bapak Chandra dilakukan di Klenteng Hoo Hok Bio dengan ditemani satu teman peneliti.

Wawancara dengan *stake holder* lain yaitu Lurah Kranggan, Ibu Chandra dilaksanakan sekaligus dengan perijinan penelitian yakni pada tanggal 05 Februari 2020. Wawancara tidak begitu saja dilakukan karena mengingat sebagai Lurah, Ibu Chandra memiliki banyak kepentingan dan acara lain, maka wawancara dilaksanakan ketika Ibu Chandra mempunyai waktu luang. Wawancara mendalam juga dilaksanakan pada tanggal yang sama dengan Bapak Mulyadi sebagai Kasi Trantibum Kelurahan Kranggan.

Wawancara dengan masyarakat etnis Tionghoa atau informan utama dilaksanakan pada tanggal 24 Januari-16 Maret 2020 untuk mengetahui pandangan etnis Tionghoa terhadap pendidikan. Peneliti melakukan wawancara pada waktu yang tepat yaitu di sore hari. Hal itu dikarenakan aktivitas etnis Tionghoa pada pagi sampai siang hari berada di Toko, karena penduduk Kelurahan Kranggan mayoritas berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha.

### 3. Dokumentasi

Peneliti mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan makna pendidikan bagi masyarakat sehingga data tersebut digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini. Peneliti juga mendokumentasikan dalam bentuk gambar dan kehidupan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama proses penelitian yakni pada tanggal 24 Januari sampai 16 Maret 2020.

#### 3.5 Uji Validitas Data

Keabsahan data yang digunakan untuk memeriksa data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Creswell (2010) menjelaskan bahwa mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan cara memeriksa bukti-bukti dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Triangulasi bertujuan untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari alat dan waktu yang berbeda. Hal ini dapat melalui cara sebagai berikut:

### **1. Membandingkan Data Hasil Pengamatan Peneliti dengan Data Hasil Wawancara dengan Tokoh masyarakat dan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan**

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Lurah Kranggan yaitu Ibu Chandra pada tanggal 05 Februari 2020, dan pada tanggal 27 Maret 2020 peneliti bandingkan dengan hasil penelitian yang peneliti laksanakan pada tanggal 24 Januari, 18 Februari, dan 16 Maret 2020. Tujuan membandingkan data hasil penelitian agar peneliti mengetahui apakah kondisi di lapangan yang sesungguhnya sesuai dengan hasil wawancara dari para subjek dan informan penelitian.

### **2. Membandingkan Pandangan *Stake Holder* dengan Pandangan Tokoh Masyarakat**

Triangulasi data poin kedua hasilnya merupakan hasil pembandingan beberapa pandangan dari berbagai pihak terkait dengan pandangan pendidikan bagi etnis Tionghoa. Pandangan pertama yaitu pandangan dari Bapak Chandra bahwa pendidikan merupakan syarat utama agar dapat bisa berdagang dengan cerdas dan untung. Penuturan Bapak Chandra tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etnis Tionghoa mementingkan pendidikan agar menjadi pengusaha sukses. Senada dengan Bapak Chandra, Lurah Kranggan mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa memiliki motivasi untuk memajukan usahanya karena pesaing usaha semakin banyak. Hal tersebut diperlihatkan dengan

adanya semangat etnis Tionghoa untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Yayasan swasta Tionghoa yang lebih mementingkan kualitas dan ajaran atau pedoman leluhur.

### **3. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Data Monografi Kelurahan Kranggan**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan data yang penting bagi peneliti. Data-data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti kemudian dibandingkan dengan sumber lain, yakni dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data keadaan sosial dan budaya etnis Tionghoa. Data-data hasil wawancara dengan informan dilihat dan dibandingkan dengan dokumen yang berhubungan. Perbandingan dengan dokumen yang berkaitan bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian.

Informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber yakni, Ibu Yuli selaku masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan menunjukkan bahwa pendidikan etnis Tionghoa tidak semuanya tinggi. Hal itu tergantung dengan kondisi ekonomi orangtua masing-masing. Ada anak Tionghoa yang disekolahkan gratis dan ada yang disekolahkan di sekolah swasta elit Tionghoa. Peneliti kemudian mencari sumber-sumber informasi lain melalui data monografi yang diberikan oleh Kelurahan Kranggan. Peneliti menemukan bahwa pendidikan etnis Tionghoa rata-rata lulusan SMA.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Penggunaan menggunakan metode ini dengan alasan supaya data-data yang diperoleh tidak langsung bisa ditarik kesimpulan, sebab membutuhkan beberapa tahapan tertentu. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil berupa wawancara dengan informan utama, yaitu etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang yang memenuhi kriteria peneliti. Pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan informan utama, namun juga melibatkan informan pendukung, yaitu tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat Kelurahan Kranggan yaitu Lurah dan Kasi Tantrib Kelurahan Kranggan. Selain informan pendukung, pengumpulan data juga melibatkan informan kunci untuk mengetahui etnis Tionghoa yang akan dijadikan informan utama sesuai kriteria peneliti, informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Chandra Wijaya atau sesepuh

kelurahan yang mengetahui seluk beluk sosial budaya di Kelurahan Kranggan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan observasi serta dokumentasi guna memperkuat hasil wawancara dari narasumber yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2020.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus kajian penelitian yaitu tentang makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yaitu: 1) gambaran umum Kelurahan Kranggan, 2) Makna pendidikan bagi etnis Tionghoa, 3) Peran lembaga pendidikan di Kelurahan Kranggan.

## **2. Reduksi Data**

Data hasil wawancara dan observasi yang telah didapatkan dan telah dirangkum sesuai fokus kajian kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dan berfokus pada tujuan yang akan dicapai yaitu, berupa temuan baru. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat fokus penelitian sehingga data yang didapat mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Penggolongan data yang penulis lakukan sebagai berikut: a) makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Keanggan, b) peran lembaga pendidikan di Kelurahan Kranggan.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks atau narasi. Data-data yang didapat kemudian disusun serta disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi serta wawancara. Hasil observasi serta wawancara berisi mengenai makna pendidikan bagi etnis Tionghoa yang dilakukan dengan mengambil informasi dari kelurahan, tokoh masyarakat, serta etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Data-data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead untuk melakukan analisis terhadap persepsi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan terhadap pendidikan.

Data yang disajikan pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yakni, tahap pengumpulan data dan reduksi data, antara lain: gambaran umum Kelurahan Kranggan, makna pendidikan bagi etnis Tionghoa, dan peran lembaga pendidikan di Kelurahan Kranggan Kota Semarang.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data yakni, penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang awalnya ditemukan hanya bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti atau fakta yang kuat sebagai alat pendukung kevalidan data. Penarikan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang ada,

namun bisa juga penarikan kesimpulan terkadang tidak dapat menjawab rumusan masalah sebab penelitian kualitatif bersifat sementara atau dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keabsahan data yang disajikan dalam penelitian hingga mendapatkan kesimpulan yang muncul dari hasil pengambilan data yang dilakukan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan data yang diambil sebelumnya melalui tahap observasi serta wawancara untuk memberikan penjelasan tentang makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Kelurahan Kranggan**

##### **A. Kondisi Geografis**

Kelurahan Kranggan terletak di tengah-tengah Kota Semarang dan menjadi salah satu daerah pusat perekonomian di Kota Semarang. Hal tersebut karena letaknya yang strategis, sehingga banyak terdapat toko-toko yang dijadikan tempat untuk menjual barang-barang yang bernilai ekonomi, mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam rumah tangga, kantor dan industri. Kelurahan Kranggan terletak di salah satu daerah pusat perekonomian, maka sebagian besar masyarakatnya adalah pelaku bisnis di daerah tersebut. Kelurahan Kranggan didominasi warga keturunan Tionghoa yang terkenal dengan kepawainnya menjalankan dunia bisnis.

Kelurahan Kranggan memiliki jumlah penduduk 1729 KK dan mayoritas dihuni oleh warga keturunan Cina RRC (Republik Rakyat Cina) dengan jumlah penduduk 1618 laki-laki dan 1729 perempuan di usia 17 tahun ke atas serta 494 laki-laki dan 603 perempuan di usia 0-17 tahun.

Kelurahan Kranggan didominasi oleh etnis Tionghoa, maka kebudayaan di kelurahan tersebut tidak jauh dari agama yang dianut oleh warga Tionghoa. Kelurahan Kranggan memiliki 7 klenteng dan klenteng terbesar yang berada di kelurahan Kranggan adalah klenteng Tay Kak Sie.

**Gambar 4.1. Kantor Kelurahan Kranggan**



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2020)

Kelurahan Kranggan dipimpin oleh Kepala Kelurahan atau Lurah dibantu oleh sejumlah staf-stafnya. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kranggan adalah sebagai berikut:

a. Struktur Pemerintahan

Lurah	: Dra. Lusina Chandra Juni R
Sekretaris	: Teguh Pribadi, S.E
Staf	: Dadiono
Kasi Pemer & Pembang	: Andriana Dwi Kristanti

Kasi Kesejahteraan Sosial	: Erda Sulawanti
Kasi Trantibum	: Mulyadi
Tenaga IT	: Bahaudin Kahar
b. Luas Wilayah	: 25,25 Ha
c. Batas Wilayah	
Sebelah Utara	: Kelurahan Kauman
Sebelah Selatan	: Kelurahan Gabahan
Sebalah Barat	: Kelurahan Bangunharjo
Sebelah Timur	: Kelurahan Jagalan

## **B. Keadaan Sosial Budaya**

Budaya yang ada di Kelurahan Kranggan sangat kompleks, karena banyaknya penganut agama yang ada. Kelurahan Kranggan didominasi oleh etnis Tionghoa, maka kebudayaan di Kelurahan tersebut tidak jauh dari agama yang dianut oleh etnis Tionghoa. Penganut agama yang lain juga menambah beragam kebudayaan di Kelurahan Kranggan, contohnya umat Islam.

### **Gambar 4.2. Kegiatan Sosial Etnis Tionghoa**



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2020)

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di Kelurahan Kranggan adalah sebagai berikut:

1. Pengajian yang diadakan di Masjid An-Nur yang dilakukan umat Islam setiap malam Jumat Kliwon.
2. Pembagian sedekah pada peringatan hari sosial yang dilakukan umat Tionghoa setiap tanggal 24 setiap bulan.
3. Arisan warga yang dilakukan setiap minggu ke-2 setiap bulan baik tingkat RT atau RW.
4. Pembagian sembako setiap hari Jumat di Klenteng Hook Hoo Bio
5. Kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang dilakukan seminggu sekali.

### C. Mata Pencaharian atau Ekonomi

Kelurahan Kranggan merupakan daerah perekonomian. Oleh karena itu di kelurahan tersebut banyak terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi, seperti pertokoan, grosir dan industri kecil, sehingga mempengaruhi kehidupan berekonomi bagi penduduk di kelurahan Kranggan. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk menurut mata pencahariannya:

**Tabel 4.1. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kranggan**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan	2382 Orang

2	Wiraswasta	76 Orang
3	Pertukangan	49 Orang
4	Pensiunan	13 Orang
5	Jasa	478 Orang

(Sumber Data Monografi Kelurahan Kranggan September 2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kranggan sebagai Karyawan. Profesi karyawan menurut Lurah Kranggan disandang oleh etnis Tionghoa. Hal itu disebabkan Kelurahan Kranggan didominasi oleh keberadaan etnis Tionghoa dan toko-toko grosir yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Profesi karyawan yang dimaksud adalah etnis Tionghoa yang memiliki toko-toko grosir kemudian dikelola sendiri bersama anggota keluarganya. Etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai karyawan dari hasil pengamatan peneliti di lapangan memiliki siklus kehidupan yang statis. Pagi hari, etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai karyawan berangkat ke toko pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Sore hari, etnis Tionghoa Kembali ke rumah untuk istirahat ada pula yang ke Klenteng terdekat untuk beribadah. Malam hari, suasana Kelurahan Kranggan sepi karena rumah-rumah maupun toko milik etnis Tionghoa tertutup rapat.

#### **D. Pendidikan**

Masyarakat di Kelurahan Kranggan disokong oleh ekonomi yang mapan, maka banyak dari penduduknya yang mengenyam

pendidikan yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

**Tabel 4.2. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Kranggan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	23 Orang
2	Tidak Tamat SD	101 Orang
3	Belum Tamat SD	386 Orang
4	Tamat SD	1180 Orang
5	Tamat SLTP	190 Orang
6	Tamat SLTA	1255 Orang
7	Tamat Akademi	59 Orang
8	Perguruan Tinggi	149 Orang

(Sumber Data Monografi Kelurahan Kranggan September 2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan masyarakat Kranggan adalah tingkat SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kranggan memiliki tingkat pendidikan yang baik. Lulusan SLTA pada masyarakat Kranggan, didominasi oleh etnis Tionghoa. Berdasarkan penuturan dari Lurah Kranggan saat diwawancarai, pemuda-pemudi etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan banyak yang menempuh perguruan tinggi, namun pemuda-pemudi etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan pindah ke luar kota setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga data yang terekam hanya lulusan SLTA saja.

### **Gambar 4.3 Wawancara dengan Lurah Kranggan**



(Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

### **E. Sejarah Pemukiman Tionghoa Di Kelurahan Kranggan**

Sesuai dengan latar belakang budaya dan kehidupan orang Tionghoa, maka pertumbuhan kawasan Pecinan bertumpu pada tiga hal yaitu jalan, sungai dan tempat pemujaan (klenteng). Pemilihan tempat orang-orang Tionghoa tetap memperhitungkan adanya *hongsui* demi keselamatan dan kelancaran ekonominya. Wilayah Pecinan pada awalnya hanya terbatas di daerah Kranggan, dengan batas sebelah utara Gang Warung sekarang, sebelah timur dan selatan Kali Semarang dan sebelah barat Jalan Beteng sekarang. Sekitar Pecinan terdapat dusun-dusun kecil yang merupakan perkampungan pribumi. Kedua kawasan itu dihubungkan dengan dibangun dua jembatan yaitu di Pecinan Lor (Kali Pekojan) dan Pecinan Kidul (Sebandaran).

**Gambar 4.4. Gang-gang Di Kelurahan Kranggan**



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2020)

Jumlah penduduk Pecinan saat itu masih sedikit, baik jalan maupun gang di sana belum diberi nama. Orang hanya menunjuk rumah orang-orang terkemuka sebagai patokan atau ancar-ancar. Misalnya dekat rumah A, samping rumahnya B dan sebagainya. Jalur jalan yang pertama ada ialah Pecinan Lor atau *A-long-kee* (sekarang Gang Warung) dan Pecinan Wetan atau *Tang-kee* (sekarang Gang Pinggir). Keduanya menjadi jalur penting di Pecinan, karena *Along-kee* (Gang Warung) kemudian menyambung dengan jalan utama Kranggan-Depok-Sekayu, sedangkan *Tang-kee* (Gang Pinggir) menjadi jalur utama bagi penduduk desa di sebelah timur Semarang jika akan pergi ke pasar Pedamaran.

Orang bisa menerabas lewat Jurnatan, tetapi orang lebih suka mengambil jalan memutar lewat desa-desa di pinggir Kali Semarang (sekarang Petudungan), sambil menjajakan barang dagangannya. Dari sana baru kemudian membelok melintasi jembatan Kali Pekojan, lewat Pecinan Lor terus ke pasar Pedamaran. Akan halnya Pecinan Tengah, waktu itu masih berupa tanah kosong atau tegalan. Beberapa tempat banyak terdapat tanaman asam kawak, sementara di kiri dan kanan beberapa ruas jalan ditumbuhi pohon asam atau pohon johar (Liem Thian Joe, 1933: 20).

Saat itu rumah-rumah di Pecinan masih sederhana, dinding dari kayu atau bambu dan atap dari daun ilalang atau rumbia, sebagaimana rumah orang-orang pribumi. J.H. Tops dalam bukunya *Overzicht van de Javaansche Geschiedenis* menyebutkan bahwa baru pada sekitar perempat awal abad ke-17, orang-orang Tionghoa di Pecinan Lor dan Pecinan Wetan mulai ada yang membangun rumah tembok, beratap genteng dengan gaya Cina, tukang-tukangnya didatangkan dari Batavia. Usaha yang berkembang waktu itu adalah minyak kacang dan lilin. Dikatakan bahwa hampir setiap rumah di Pecinan Lor maupun Pecinan Wetan membuat lilin dari lemak kerbau atau sapi, yang bahannya didatangkan dari daerah Jepara, Demak atau Salatiga (Liem Thian Joe, 1933: 22).

Tahun ke tahun jumlah pendatang, khususnya pedagang dari Cina terus meningkat. Pedagang dari Cina tersebut biasanya membawa barang kelontong, seperti kain, sutera, kertas, piring, mangkuk dan lain-lain dan kembalinya ke Cina membawa rempah-rempah, seperti pala, lada, kayu manis dan lain-lain. Pertama kalinya, pada tahun 1672 di Semarang diangkat seorang Kapiten Cina, yakni Kwee Kiauw. Keberadaan Kapiten, selain melakukan fungsi eksekutif juga menangani masalah hukum (adat) bagi komunitasnya. Kompeni keberadaan Kapiten lebih memudahkan pedangan Cina dalam berurusan dengan orang-orang Tionghoa sampai seberapa jauh wewenang Kapiten, apakah sampai pada mengatur tata ruang pemukiman di Pecinan, tidaklah begitu jelas. Kenyataannya pemukiman di kawasan Pecinan memiliki pola tersendiri, yang berbeda dari pemukiman pribumi.

Setelah Pecinan Lor dan Pecinan Wetan, jalur jalan berikutnya adalah *Saykee* atau Pecinan Kulon (sekarang Gang Baru). Waktu jalur ini menjadi ramai, namanya berubah menjadi *Sin-kee*, sedangkan nama *Say-kee* selanjutnya dipakai untuk menyebut gang di belakangnya (sekarang Gang Belakang). Bertambahnya jumlah penduduk Pecinan, daerah Pecinan Tengah yang semula kosong, pada perempat akhir abad 18 mulai ditempati sehingga muncul jalan *Kak-Pan-kee* (Gang Tengah), *Kak-Pansee* (Gang Besen), disusul *Moa-phay-kee* (sekarang Gang Pasar Baru)

dan Jalan Beteng di Pecinan Kulon. Saat itu pemukiman orang Cina di Pecinan Lor juga mulai meluas ke sebelah utaranya, yaitu di Gang Lombok sekarang.

Sementara itu kampung-kampung pribumi di sekitar Pecinan juga mulai berkembang. Adanya kebiasaan orang membawa tudung (*caping*) dan keris di saat bepergian, menyebabkan banyak orang yang membuka usaha membuat tudung dan kerajinan keris di kampung sebelah selatan Pecinan. Kegiatan orang pribumi ini melahirkan toponim kampung Petudungan (tempat berjualan tudung), sementara daerah asal para *mranggi* (tukang pembuat wrangka keris) di sebelah timur Semarang kemudian disebut Mranggen, di samping itu muncul kampung Pandean (tempat pande atau tukang besi) (Liem Thian Joe, 1933: 23-27).

Jalan Petudungan mulai menyambung dengan Jalan Ambengan di sebelah timur, di belakangnya muncul kampung baru, yaitu Pesantren (tempat santri), di belakangnya lagi muncul Pekojan (tempat orang Koja atau Moor), sekarang Pekojan Kidul. Berikutnya muncul Talangan (tempat tukang talang), yang lambat laun berubah menjadi Tolongan atau Petolongan (Liem Thian Joe, 1933: 64).

Perdagangan dibuat mudah setelah pelabuhan yang semula berada di Mangkang lalu dipindahkan ke Ngeboom (sekarang

Boom Lama). Daerah tempat orang yang akan berkunjung ke Semarang mendarat, kemudian dinamakan Dusun Darat. Belakangan itu sudah ada dusun kecil bernama *Ngilir* (dari kata *ngili* atau *menghilir*). Setelah daerah itu dihuni oleh orang-orang etnik Melayu, kampung Darat dan Ngilir digabungkan menjadi satu dan disebut Kampung Melayu. Etnik lain ialah Arab yang kemudian bermukim di kampung Pencikan (tempat tinggal para Encik atau keturunan Arab) di daerah Bandarharjo sekarang (Liem Thian Joe, 1933: 48-49).

Berhubung aliran Kali Semarang waktu itu masih dalam dan bisa dilayari hingga jauh ke hulu, maka jalan *Tang-kee* diramaikan oleh kesibukan orang bongkar muat barang. Adanya gudang dan dermaga milik Letnan Khouw Ping di Kali Pekojan itu kemudian melahirkan toponim Kali Koping dan Jalan Koping. Jalan ini bersambung *Hoay-kee* yang nantinya dikenal sebagai Gang Cilik. Di ujung gang ini terdapat rumah judi, yang ramai dikunjungi banyak orang sehingga dikenal dengan nama Pentopan. Adanya perjudian itu ternyata melahirkan sejumlah rumah gadai swasta, yang nampaknya itu menjadi embrio dari pegadaian di Semarang (Liem Thian Joe, 1933: 40).

#### **4.2.Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang**

Pandangan individu terhadap pemaknaan sesuatu memang sangat berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Maka yang harus dicari benang merahnya adalah bagaimana individu menyikapi pendidikan bagi dan untuk dirinya pribadi dan bagaimana cara pandang individu memaknai pendidikan yang harus diterima dan diperoleh untuk masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan kondisi pendidikan pada masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang, peneliti bertemu langsung dengan Sesepeuh Klenteng Hoo Hok Bio di Gang Cilik pada tanggal 24 Januari 2020 Pukul 12.50 WIB. Bapak C namanya dengan nama asli Tionghoa Kweek Kong Cuan berusia 74 tahun lulusan SLTA yang berprofesi sebagai pembisnis batu nisan. Bapak C dahulu bersekolah di sekolah Mandarin. Bapak C menuturkan bahwa:

“sekarang sekolahnya tidak Kristen ataupun Mandarin. Sekolah sekarang rata-rata sekolah Indonesia semua. Anak-anak saya saya sekolahkan di daerah Semarang Indah (sekolah swasta etnis Tionghoa). Sekarang sekolahnya campur.”

Penuturan Bapak C tersebut memaknai pendidikan formal sekarang dengan yang dulu berbeda. Bapak C beranggapan bahwa sekolah Negeri sekarang adalah sekolah Indonesia. Terdapat gesekan pemaknaan terhadap makna sesungguhnya dari status sekolah. Sekolah

Indonesia dianggap lebih rendah daripada sekolah swasta milik yayasan Tionghoa.

#### **Gambar 4.5. Wawancara dengan Bapak C**



(Sumber Dokumentasi Peneliti 2020)

Bapak C memiliki 5 anak dan 11 cucu. Anak pertama lulusan S1 Jurusan Ekonomi di Universitas Satya Wacana. Anak kedua hanya lulusan SMA. Anak ketiga dari Bapak C lulusan S1 Jurusan Ekonomi di Universitas Pasuruan Jawa Timur. Anak Keempat sama halnya dengan anak pertama, yaitu lulusan S1 Jurusan Ekonomi di Universitas Satya Wacana. Anak kelima melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di UNIKA jurusan Ilmu Komunikasi. Bapak C kembali menuturkan:

“anak saya, rata-rata kuliah di jurusan ekonomi ya karena biar bisa jadi pembisnis yang pintar. Tapi, saya juga sebagai orangtua tetap mengarahkan anak-anak saya untuk menempuh pendidikan yang benar dan jadi orang. Tapi ya paling enak bisnis, merdekaaa.”

Hasil penuturan Bapak C di atas dapat dijabarkan bahwa keputusan orangtua dalam pemilihan pendidikan anak-anaknya akan mempengaruhi keputusan anak dalam mengenyam pendidikan. Hasil pemaparan Bapak C di atas dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa lebih suka memilih pendidikan anak-anaknya di jurusan ekonomi di universitas swasta. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadi pengusaha yang handal untuk meneruskan tradisi leluhurnya dahulu yang pintar dalam hal perdagangan.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah Teori Interaksionisme Simbolik, yaitu pikiran manusia (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) adalah fenomena sosial. Karakteristik dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan (Ritzer dan Goodman, 2004: 280). Teori tersebut dapat menjadi alat untuk menganalisis pembahasan di atas yang dituturkan oleh Bapak C. Bapak C memiliki pemikiran bahwa anak-anaknya harus berpendidikan tinggi dan dikuliahkan di jurusan ekonomi di universitas swasta. Pemikiran (*mind*) dari Bapak C didukung dan direspon baik oleh anak-anaknya. Anak-anak dari Bapak C menduduki status komunitas dan anggota dalam keluarga. Kelima anak Bapak C merespon pemikiran (*mind*) Bapak C dengan baik, maka hasilnya adalah mengembangkan tanggapan terorganisir, sehingga

empat dari lima anak Bapak C melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di jurusan ekonomi agar tujuan dari Bapak C tercapai.

Pada tanggal yang sama (24 Januari 2020) pukul 12.23 WIB di Klenteng Hoo Hok Bio, penulis bertemu dengan pemuda etnis Tionghoa yang bernama Teo Tek Cun (A) umur 21 tahun. Pendidikan terakhir kedua orangtuanya adalah SMA di Theresiana Pekunden Semarang. A sapaan akrabnya menuturkan bahwa:

“aku dulu kuliah di UNIKA jurusan Ilmu Komunikasi. Sekarang aku berhenti. Tapi, kakakku masih kuliah jurusan akuntansi di UNIKA. Aku berhenti kuliah karena lebih memilih bekerja, bisa menghasilkan duit.”

Penuturan dari A tersebut menggambarkan bahwa dalam memaknai pendidikan tidak perlu menyelesaikan kuliah karena A memaknai keberhasilan diri sendiri atas mengenyam bangku pendidikan adalah bisa menghasilkan uang dengan keringat sendiri. A menyebutkan bahwa kakaknya lebih memilih kuliah di Jurusan Akuntansi di UNIKA. Hal tersebut bertujuan agar kakaknya bisa menjadi pengusaha yang handal dan bisa mentransfer ilmunya ke A.

Hal di atas dapat dianalisis menggunakan konsep kritis diri (*self*) dari Teori Interaksionisme Simbolik milik Mead. Cara merefleksikan diri dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri dari keseluruhan proses sosial akan menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Cara demikian, individu dapat menerima sikap orang lain terhadap dirinya. Individu secara sadar mampu

menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu. (Ritzer dan Goodman, 2004: 280-282)

Pengalaman A saat merasakan bangku perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Soegijapranata Semarang sudah dirasakan waktu semester I-IV. Semester IV A memutuskan untuk putus kuliah dan lebih memilih untuk bekerja. Hal tersebut dilakukan A karena A sudah mampu dan meyakinkan dirinya untuk terjun ke dunia pekerjaan yang dapat menghasilkan uang tanpa harus melanjutkan perkuliahan yang ditempuh sampai selesai. Hal tersebut sesuai dengan konsep kritis diri (*self*) dimana individu secara sadar mampu menyesuaikan terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.

Pendidikan informal yang didapatkan A dari keluarga adalah kedisiplinan. A sudah terbiasa didik oleh orangtua dengan keras dan disiplin. A juga dididik agar bisa melanjutkan kesenian Tionghoa yang diajarkan oleh Eyang A. A menuturkan bahwa:

“Pendidikan di keluargaku ya, yang penting disiplin waktu. Terus, diajari sama papi untuk bisa melanjutkan engkong dalam dunia kesenian Tionghoa.”

Hal itu sesuai dengan Konsep *society* yang diusung oleh Mead bahwa individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela, kemudian bagian penting dalam bermasyarakat adalah mempengaruhi pikiran dan diri. Masyarakat yang paling kecil adalah keluarga. Pendidikan keluarga A yang diberikan dapat diulas melalui konsep *society* milik Mead tersebut bahwa A sebagai individu dan anggota keluarga (Bapak dan Ibu) sebagai masyarakat. A dipengaruhi oleh Bapak dan Ibu untuk bersikap disiplin dalam segala hal, kemudian kedisiplinan yang diajarkan mempengaruhi pikiran dan diri A menjadi pribadi yang diinginkan oleh Bapak dan Ibu A.

Makna pendidikan bagi etnis Tionghoa dimaknai penting oleh Siat Khim Jong atau lebih dikenal dengan panggilan M. M berasal dari Singkawang kemudian mendapatkan suami orang Kranggan, lalu sekarang bertempat tinggal di Kranggan ikut dengan suami. Pekerjaan sehari-hari M adalah sebagai pedagang pakaian dalam di salah satu pasar terkenal di Kota Semarang. M berusia 42 Tahun. Saat melakukan wawancara, peneliti diajak jalan-jalan oleh M, kebetulan peneliti mudah beradaptasi dengan informan baru. Perjalanan menuju Kota Lama, peneliti memulai berbincang mengenai makna pendidikan menurut M. M menuturkan bahwa:

“Pendidikan bagi aku yahh sangat penting. Lewat pendidikan itu yah aku bisa dapet temen yang bisa

mempengaruhi aku ini dalam berbisnis. Percuma saja banyak duit tapi tidak bisa mengelola kan. Nah dengan pendidikan aku bisa mengelola duit tuh Himma, jadi duit dicari ilangnya juga harus jelas kemana.”

Makna pendidikan menurut M adalah penting untuk menyambung jalannya hidup. Melalui pendidikan, M dapat berinteraksi dengan kawan sesama, sehingga mendapatkan keuntungan dapat belajar berbisnis dengan bijak. Hal itu dapat dianalisis menggunakan konsep persepsi dari Mead, yaitu persepsi melibatkan stimulus dengan citra mentalitas yang dibayangkan dan seseorang tidak sekedar melakukan responsif, akan tetapi berpikir dan menjajaknya melalui pembayangan secara mental. Kaitannya konsep tersebut dengan makna pendidikan menurut M adalah M secara tegas memaknai pendidikan penting untuk menyambung hidup. Hal itu dikatakan M melalui kemampuan inderawi dengan melihat realita manfaat pendidikan serta berpikir jauh untuk masa depan yakni menyambung hidup.

Tidak hanya makna pendidikan yang ditanyakan peneliti kepada informan (M), melainkan mengenai pilihan pendidikan menurut M. Dewasa ini dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa secara tidak langsung mengkotak-kotakkan diri dan tidak ingin berbaur dengan etnis Jawa dalam hal pendidikan. Pendidikan di lembaga negeri jarang diminati oleh etnis Tionghoa. Hal itu sesuai dengan penuturan M yang memiliki kebiasaan atau tradisi berbahasa *Hakka* dalam komunikasi dengan anggota keluarganya:

“anak-anakku ga aku sekolahkan di negeri. Karena sekolah negeri, anak-anaknya banyak yang tawuran di jalan. Aku trauma dengan kejadian penjarahan yang dilakukan orang pribumi saat krisis moneter dengan orang cina, aku mau diperkosa dengan orang pribumi. Makanya aku dan anak-anakku ku sekolahkan di sekolah yang mayoritas muridnya cina, ya swasta gapapa, yang penting anak-anak ga aneh-aneh, ga tawuran.”

Sekolah negeri dan sekolah swasta menjadi pandemi bagi etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa lebih memilih sekolah di lembaga swasta daripada negeri. Hal itu telah disampaikan oleh M bahwa M sebagai etnis Tionghoa memilih sekolah swasta dikarenakan terdapat kecemasan saat menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga sekolah negeri. Menurut M, sekolah negeri memiliki murid yang selalu membikin onar di jalan sehingga meresahkan masyarakat. M tidak ingin anak-anaknya menjadi penjarah. Secara tidak langsung, makna yang tersirat dalam perkataan M adalah etnis Tionghoa merendahkan etnis Jawa dengan menganggap etnis Jawa sebagai perusuh atau membikin konflik sosial di masyarakat. Anggapan etnis Jawa sebagai penjarah pada masa krisis moneter pun masih lengket di ingatan etnis Tionghoa. Hal itu yang menjadi faktor belakang etnis Tionghoa enggan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah negeri.

Pendapat dari M dibenarkan oleh pendapat Koh A dengan nama Tionghoa Ko Ciang Hua yang berusia 38 Tahun. A mengatakan bahwa pendidikan di lembaga swasta lebih disiplin dan memiliki kualitas baik. Berikut penuturan dari Koh A:

“tidak dipungkiri, sampai detik ini orang Tionghoa masuk ke sekolah negeri masih susah. Saya ga menjamin lembaga sekolah negeri memiliki kualitas yang bagus. Anak-anakku, aku sekolahkan di sekolah swasta karena kedisiplinannya tinggi, kualitasnya bagus dan tentunya saya menyekolahkan anak saya sesuai dengan kantong saya. Ga mau anak saya tak buat gaming, anak nomor satu sekolah swasta ya nomor seterusnya harus ke swasta yang lebih baik. Ga minat sekolahkan anak di sekolah negeri mbak.”

Penuturan Koh A di atas dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah swasta karena tingkat kedisiplinannya lebih tinggi. Kedisiplinan yang dicari oleh etnis Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya. Koh A memiliki 3 anak. Anak pertama disekolahkan di SD Kanisius. Anak nomor dua dan tiga belum sekolah. Koh A lulusan dari Universitas Satya Wacana Salatiga Jurusan Biologi. Ada alasan tersendiri bagi Koh A memilih kuliah di Jurusan Biologi. Alasannya adalah sebagai berikut:

“saya milih kuliah di jurusan Biologi karena keinginan saya sendiri bukan keinginan orang tua. Ga semua etnis Tionghoa kuliah di jurusan Ekonomi semua kok. Ada yang ngambil jurusan Hukum, Elektro juga banyak. Ya karena fakultas ekonomi paling umum. Pokoknya mau kemana-mana kalo mepet masuk ekonomi. Kalo saya eman-eman. Ngapain berprestasi tapi masuknya di jurusan yang semua orang bisa masuk.”

Selama ini khalayak umum beranggapan bahwa etnis Tionghoa rata-rata mengambil jurusan Ekonomi saat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tidak bisa dipungkiri, hal itu benar terjadi, tetapi terdapat sebagian etnis Tionghoa yang memilih jurusan di luar ekonomi seperti Koh A. Hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa etnis Tionghoa menganggap jurusan Ekonomi adalah pilihan jurusan terakhir

saat jurusan yang diinginkan tidak diterima di perguruan tinggi tertentu dengan sebutan lain, jurusan paling aman untuk dipilih. Faktanya bagi etnis Tionghoa yang memiliki prestasi unggul seperti Koh A menghindari masuk ke jurusan ekonomi karena merasa sia-sia meraih prestasi kalau pada akhirnya kuliah di jurusan ekonomi. Hal itu sama dengan yang disampaikan oleh Fuk Cong Kao atau lebih akrabnya disapa dengan J. J adalah salah satu mahasiswa dari Universitas Satya Wacana Salatiga di Jurusan Pertanian. J memilih Jurusan Pertanian karena di masa depan akan menjadi prospek yang menjanjikan, sesuai dengan penuturannya:

“Aku memilih kuliah di pertanian karena kalo aku liat kan sebuah prospek yang menjanjikan. Semua orang butuh pertanian sampai mati pun butuh pertanian, karena petani-petani muda juga mulai berkurang. Aku ga di ekonomi karena saingannya sudah banyak. Aku nyari yang saingannya sedikit dan harus bener-bener top.”

Jose pemuda lulusan SMA Karang Turi dan aktif dalam kegiatan keagamaan di Klenteng dalam penuturannya mengandung makna pendidikan sebagai aset yang sangat penting untuk masa depan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meraih cita-cita yang diinginkan dan dapat menguasai pasar global dengan cara mencari peluang yang cerdas. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan J bahwa J melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di jurusan Pertanian karena menurut J sebagai prospek yang menjanjikan di masa sekarang dan masa depan.

Hal itu dapat dianalisis menggunakan konsep *mind* dari Teori Interaksi Simbolik milik Mead. Konsep *mind* menurut Mead menjadi

sebuah fenomena sosial yang disebabkan karena perkembangan individu dalam proses sosial. J sebagai individu berkembang pikirannya menjadi terbuka, dapat menerima hal baru akibat proses sosial yang terjadi di lingkungan J, sehingga J memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan melihat peluang-peluang yang dirasa menjanjikan.

#### **4.3.Peran Lembaga atau Institusi Pendidikan Pada Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang**

Lembaga atau institusi pendidikan adalah suatu institusi pendidikan yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang pra-sekolah sampai jenjang Perguruan Tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus (contoh sekolah agama atau sekolah luar biasa). Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan mengenal lembaga pendidikan yaitu: lembaga pendidikan keluarga (lembaga pendidikan informal), lembaga pendidikan sekolah (lembaga pendidikan formal), dan lembaga pendidikan lingkungan masyarakat (lembaga pendidikan non-formal).

### **A. Lembaga Pendidikan Informal (Keluarga)**

Pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan masyarakat, karena keluarga sebagai kesatuan kecil dari kesatuan-kesatuan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dipersiapkan untuk kehidupan anak-anaknya kelak di masyarakat. Pendidikan keluarga mau tidak mau mengikuti alur kemajuan hidup masyarakat. Hal ini terlihat adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta antara dua subjek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta ini dilahirkan sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan anak. Orang tua mengabdikan kepada anak atau mendidik anak-anaknya, motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrat. Cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung terhadap anak dalam tanggung jawab keluarga atau orang tua.

Etnis Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya tidak dengan tekanan, melainkan diberi pengarahan untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan orangtua. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak C yang berusia 74 tahun pada tanggal 24 Januari 2020. Penuturan Bapak C dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

“anak-anak saya, saya didik pertama itu kedisiplinan. *You* juga dididik kedisiplinan juga di keluargamu? Oh kalo anak-anak saya harus disiplin, itu semua untuk pribadi anak. Orang tua ngikutin keinginan anak, anak harus ngikutin keinginan orang tua juga. Wah anak sekarang kalo ga diawasi sama orang tua banyak yang terjerumus pada narkoba. Kedisiplinan itu yang penting.”

Bapak C sebagai orang tua dari empat anak, mendidik anak-anaknya dengan mengutamakan kedisiplinan. Hal itu dilakukan untuk menjadikan pribadi anak lebih baik dan tidak terjerumus pada pergulan yang tidak baik. Kedisiplinan yang dimaksud oleh Bapak C adalah kedisiplinan waktu. Berikut penuturan Bapak C mengenai kedisiplinan waktu.

“Disiplin ya disiplin waktu. Waktunya makan ya makan. Waktunya bantu orang tua ya bantu orang tua dagang. Biar bisa dagang juga kayak *me* ini. Kalo anak ga diajarkan disiplin waktu, wah bisa kacau. Kasihan anak-anak nanti.”

Disiplin waktu dari Bapak C kepada anak-anaknya dalam pendidikan keluarga bertujuan agar kehidupan anak-anaknya bisa berjalan dengan baik dan bisa menjadi pengusaha atau pedagang seperti orang tua. Kedisiplinan waktu akan menjadikan kehidupan anak teratur dan sesuai yang diinginkan oleh orang tua. Secara tidak langsung, pendidikan kedisiplinan yang dianggap oleh anak berat untuk dijalankan, kalau sudah dibiasakan anak akan menjadi pribadi yang terarah. Hal ini dipertegas oleh K atau Chen Zi Yi yang berusia 26 tahun. K memiliki satu anak yang masih berusia 3 tahun. Pendidikan yang diberikan K kepada anak yang masih

berusia dini tersebut adalah kemandirian dan disiplin waktu. Berikut penuturan Ibu satu anak saat diwawancarai peneliti pada tanggal 18 Februari 2020:

”saya tu ya kalo mendidik anak, ya harus mandiri. Misal umur 3 tahun anak saya sudah saya ajarkan makan sendiri. Saatnya makan ya makan semua ga ada sejarahnya tu kalo makan harus nunggu suami selesai makan, gantian nyuapin anak. Aku ga gitu dalam mendidik anakku. Kayak ini nih, aku ibadah di klenteng. Anak ya tak tinggal. Ibadah ya ibadah. Kalau ngajak anak nanti rewel, ibadahku ga khusuk. Padahal ibadah juga buat mendoakan anak juga kan, gitu.”

Chen Zi Yi atau K dalam mendidik anak lebih mengutamakan kemandirian. Kemandirian sudah diajarkan Kartika kepada anaknya sejak usia 3 tahun. Hal itu dilakukan agar anak mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memiliki aktivitas padat, jika tidak diajarkan kemandirian, anak akan manja dan menunggu kedatangan orang tua saat melakukan sesuatu. Anak diajarkan mandiri agar bisa melakukan hal dengan semestinya tanpa menggantungkan orang lain.

#### **Gambar 4.6. Wawancara dengan K**



(Sumber Dokumentasi Peneliti 2020)

Cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dari dua informan di atas dapat dianalisis menggunakan konsep *self* dari Teori Interaksi Simbolik milik Mead. Mead mengatakan bahwa cara merefleksikan diri adalah dengan cara menambah pengalaman individu dari proses sosial yang dihasilkan, dengan demikian individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan mampu mengubah proses sosial dari tindakan yang dilakukan.

Bapak C dan K mendidik anak-anaknya dari pengalaman pribadi masing-masing. Pengalaman tersebut didapatkan Bapak C dan K dari orang tua. Pengalaman baik kemudian menjadi alat bagi Bapak C dan K untuk mendidik anak serupa dengan didikan orang tuanya dulu. Hasil dari didikan orang tua, Bapak C dan K menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Bapak C dan K ingin anak-anaknya juga menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri sesuai dengan arahan dan didikan orangtua.

Pendidikan keluarga yang diberikan etnis Tionghoa kepada anak-anaknya adalah turun-temurun dari leluhur. Etnis Tionghoa sangat menghargai dan menghormati pendidikan yang diberikan kepada leluhurnya dulu. Leluhur dianggap jauh lebih pengalaman sehingga menjadikan pribadi kaum etnis Tionghoa disiplin dan mandiri sampai sekarang.

## **B. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)**

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar pada jiwa anak, disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekolah dibangun atau disediakan khusus untuk tempat pendidikan. Sekolah dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Lembaga pendidikan sekolah berusaha meningkatkan dan mengubah persepsi masyarakat terhadap pendidikan dengan berbagai macam jalan yang ditempuh. Contohnya peran sekolah SD adalah memberikan pemahaman dan mempermudah akses melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP serta memberikan dan menyalurkan siswa untuk meraih cita-cita yang diharapkan.

Terdapat lembaga atau institusi pendidikan yang berdiri di Kelurahan Kranggan. Lembaga pendidikan tersebut adalah Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII). YPII memiliki tiga unit pendidikan sekolah mulai dari pendidikan sekolah dasar atau SD, pendidikan sekolah menengah pertama atau SLTP, dan pendidikan sekolah menengah atas atau SLTA. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki visi dan misi. Visi dari SD YPII atau lebih sering dikenal dengan sebutan SD Kebon Dalem adalah Lembaga Pendidikan yang mengembangkan potensi peserta

didik berlandaskan ciri khas PI (Penyelenggaraan Ilahi) sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup dan menjadi pelaku perubahan sosial. Misi dari SD Kebon Dalem adalah Mengembangkan profesionalitas para pelaku pendidikan yang dilandasi ciri khas PI, mengembangkan sistem pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan jaman, mendampingi siswa secara holistik sehingga berkembang menjadi pribadi berciri khas PI dan berwawasan Internasional.

#### **Gambar 4.7. Sekolah SMA Kebon Dalem**



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti 2020)

SD Kebon Dalem dipimpin oleh kepala sekolah bernama Maria Natalina Ratmatingsih. SD Kebon Dalem menggunakan kurikulum 2013. SD Kebon Dalem memiliki 166 peserta didik, 21 tenaga pendidik, 14 guru dan 21 peneliti tindakan kelas. Berikut tabel data pendidik dan siswa di SD Kebon Dalem:

**Tabel 4.3. Data Jumlah Pendidik dan Siswa SD Kebon Dalem**

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	3	5	8	87
Perempuan	11	2	13	79
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>7</b>	<b>21</b>	<b>166</b>

(Sumber:

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/D5A049C414EBD79B17CB> pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 18.18 WIB)

SLTP atau SMP Kebon Dalem dipimpin oleh Ibu Maria Dwi Nurwaningsih. Visi SMP Kebon Dalem adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik berlandaskan ciri khas PI sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup dan menjadi pelaku perubahan sosial. Misi yang dimiliki oleh SMP Kebon Dalem yaitu mengembangkan profesionalitas para pelaku pendidikan yang dilandasi ciri khas PI, mengembangkan sistem pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan jaman, mendampingi siswa secara holistik sehingga berkembang menjadi pribadi berciri khas PI dan berwawasan Internasional. Berikut data jumlah guru dan peserta didik di SMP Kebon Dalem:

**Tabel 4.4. Data Jumlah Guru dan Peserta Didik SMP Kebon Dalem**

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	4	1	5	72
Perempuan	12	3	15	72

<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>4</b>	<b>20</b>	<b>144</b>
--------------	-----------	----------	-----------	------------

(Sumber

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/6B33C6C3C592B36A0A1B> pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 08.50 WIB)

SMA Kebon Dalem dikepalai oleh Yohanes Beekman Heri Purtoyo. Visi SMA Kebon Dalem adalah komunitas pendidikan yang terpanggil untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi dewasa, cerdas, kritis, kreatif, berbudi pekerti luhur, peduli terhadap lingkungan berdasarkan Pancasila dan Nilai-nilai budaya bangsa dalam semangat iman Kristiani. Misi SMA Kebon Dalem adalah 1) menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, terencana, tertib, disiplin dan konsisten, 2) menyelenggarakan pendidikan yang humanis dengan semangat dialogis yang mengembangkan segi intelektual, emosional dan spiritual secara terpadu, 3) membantu siswa menjadi manusia yang utuh, cerdas, kritis dan kreatif sehingga mampu menghadapi tantangan jaman, 4) mengembangkan nilai-nilai cinta kebenaran, keadilan sosial, persaudaraan, keterbukaan dan pelayanan, 5) mengembangkan kepekaan sosial dan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan alam, serta 6) mengembangkan semangat kebangsaan, wawasan nasional dan internasional. Berikut data jumlah guru dan peserta didik SMA Kebon Dalem:

**Tabel 4.5. Jumlah Guru dan Peserta Didik SMA Kebon Dalem**

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	10	6	16	63
Perempuan	8	1	9	69
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>7</b>	<b>25</b>	<b>132</b>

(Sumber

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/d1fd234db42a259cb406> pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 09.26 WIB)

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) pada tiap lembaga pendidikan dari SD sampai SMA memiliki ciri khusus dalam pengajarannya, yaitu lebih menjunjung tinggi nilai-nilai religius agama Kristen. Hal itu serupa yang disampaikan oleh J. Berikut penuturan J saat diwawancarai pada tanggal 18 Februari 2020:

“saya dulu sekolah di SD Kebon Dalem. Saya dari Kristen protestan. Memang sih SD saya dulu lebih menekankan nilai religius dalam pengajarannya. Pengajarannya ya sesuai dengan visi yang diajarkan mbak. Kegiatan belajarnya ya harus memiliki Penghayatan spiritualitas Penyelenggara Ilahi sebagai roh yang menjiwai, sehingga dari spiritualitas mampu meningkatkan semangat murid dalam belajar, gitu.”

Etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan mayoritas memilih pendidikan Sekolah Dasar di SD Kebon Dalem karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah dekat. Tidak hanya etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan yang bersekolah di SD Kebon Dalem, tetapi etnis Tionghoa dari berbagai kelurahan di luar Kranggan dapat bersekolah di situ. Hal menarik yang mencuri perhatian etnis Tionghoa dalam memilih Yayasan Penyelenggaraan Ilahi

Indonesia (YPII) adalah lebih mengutamakan nilai religius dalam belajar-mengajar.

Y atau lebih sering dipanggil dengan nama marga Wang berusia 52 tahun menjelaskan bahwa anak-anak etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan banyak yang disekolahkan di SD Kebon Dalem sampai dengan melanjutkan ke SMA Kebon Dalem. Ada juga yang hanya bersekolah di SD Kebon Dalem tetapi melanjutkan jenjang sekolah lanjutan ke lembaga pendidikan atau Yayasan lain. Hal itu dilakukan karena merasa bosan memiliki teman yang sama saat SD. Tipe anak etnis Tionghoa yang seperti itu adalah tipe anak yang adaptif dan memiliki kepandaian dalam bersosial atau bermasyarakat. Y saat diwawancarai peneliti pada tanggal 16 Maret 2020 mengatakan bahwa:

“anakku dulu di sd kebon dalem, banyak temen-temene dari Kranggan sekolah sana. Tapi anakku pas SMP, SMAnya gamau sekolah lagi di Kebon Dalem, yak arena bosan dengan temen-temene. Dia ingin keluar dan mencari teman baru biar bisa berkembang.”

Etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan dalam menyekolahkan anak-anaknya lebih mengutamakan lembaga yang menjunjung tinggi nilai religius. Hal itu disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaan sehari-hari di toko, orang tua tidak ingin anak-anaknya tidak mengetahui agama sama sekali, oleh karena itu orang tua dari etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan memilih

lembaga pendidikan di Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII).

### **C. Lembaga Pendidikan Non-formal (Masyarakat)**

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta beragam budaya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat di manapun berada, tentu memiliki karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Terdapat lingkungan yang memberikan dampak positif bagi etnis Tionghoa. Dampak positif dapat dirasakan etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan terutama yang berada di Gang Cilik. Kegiatan atau pendidikan etnis Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat adalah melatih anak-anak untuk ikut serta dalam latihan Barongsai. Latihan Barongsai dilaksanakan setiap sore di Klenteng Hook Hoo Bio. Hal itu dituturkan oleh A

yang berusia 20 tahun saat diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 24 Januari 2020:

”aku latihan barongsai itu untuk mengisi waktu luang mbak. Daripada bingung mau ngapain ya mending aku ikut latihan barongsai aja. Lumayan nek udah bisa kan nanti biasanya ditanggap sama festival-festival kesenian gitu, nanti dapat uang kan ya bermanfaat juga.”

Anak-anak etnis Tionghoa memanfaatkan waktu luang di sore hari dengan mengikuti latihan Barongsai di Kelenteng Hook Hoo Bio. Hal itu dilakukan karena latihan Barongsai memiliki banyak manfaat di antaranya adalah ketika dapat menggunakan barongsai, maka ketika diminta untuk tampil di festival-festival kesenian akan mendapatkan uang. Pendidikan lingkungan di Kelurahan Kranggan sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada. Penduduk di kelurahan Kranggan rata-rata adalah etnis Tionghoa, maka budaya atau rutinitas yang dijalani tiap hari tidak lepas dari kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1.Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa dan Peran Lembaga atau Institusi Pendidikan Terhadap Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dipadukan dengan Teknik pengumpulan data data untuk memperkuat tingkat validitas data, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan adalah menekankan pendidikan akademis untuk meningkatkan dan mengembangkan bisnis yang dijalani. Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan tidak semuanya melanjutkan perguruan tinggi di Jurusan Ekonomi. Etnis Tionghoa yang melanjutkan perguruan tinggi di Jurusan Ekonomi terdapat dua alasan, yaitu alasan pertama sebagai jurusan yang aman dan pasti diterima, kemudian alasan kedua adalah sesuai dengan keinginan orang tua. Terdapat juga etnis Tionghoa yang melanjutkan perguruan tinggi di Jurusan Biologi dan

Pertanian. Hal itu disebabkan karena etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan pintar dalam mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

2. Peran lembaga atau institusi pendidikan di Kelurahan Kranggan mempengaruhi pandangan dasar etnis Tionghoa untuk mempengaruhi pemilihan pendidikan untuk anaknya. Etnis Tionghoa lebih memilih sekolah di swasta daripada sekolah di negeri. Hal itu disebabkan karena sekolah swasta lebih menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan memiliki peserta didik dari etnis yang sama, dari kesamaan etnis menciptakan kenyamanan dalam belajar. Alasan lain yang mendasari etnis Tionghoa lebih memilih lembaga atau institusi pendidikan swasta karena etnis Tionghoa masih memiliki perasaan trauma untuk berbaur dengan etnis Jawa ataupun etnis lainnya setelah peristiwa reformasi dimana terdapat penjarahan terhadap etnis Tionghoa, sehingga etnis Tionghoa memilih pendidikan yang didominasi oleh etnis yang sama.

## **5.2.Saran**

Ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh pemerintah dan etnis Tionghoa dalam upaya dan usahanya

untuk meningkatkan tingkat Pendidikan etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan, yaitu:

1. Hendaknya etnis Tionghoa tidak menjustifikasi terlebih dahulu tentang sistem pendidikan sekolah negeri di Indonesia, karena tidak semua sekolah negeri memiliki kualitas yang tidak baik (sesuai yang dipikirkan oleh etnis Tionghoa).
2. Peran pemerintah diperlukan untuk menyatukan etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di Indonesia dalam hal pendidikan, karena saat ini pendidikan masih terkotak-kotakkan oleh masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. 2015. Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara. Jurnal Tarbiya.
- Aliyawati, Nur. 2006. Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Pada Pemilihan Presiden I Di Kota Bandar Lampung. Skripsi Universitas Lampung.
- Aslikudin. 2015. Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak Di Dusun Semoyo Desa Sugihmas Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Baharun. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Jurnal Pendidikan.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Dewi, Mashita. 2016. Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa Di Pulau Poteran. Jurnal Paradigma.
- Dewi. 2015. Persepsi Masyarakat Cina Benteng Terhadap Pendidikan: Studi Kasus Di Desa Sukasari Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Din Wahyudin, Dkk, 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Fakhrudin. 2014. Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim.
- Hamdani. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoyo, Eko dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit OmbakDua.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilma. 2015. Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Irwan. 2015. Pendidikan Etnis Tionghoa Di Kota Makassar (Tinjauan Sejarah Kekinian). Jurnal Fajar Historia. Vo. 2. No.1. Hlm 15-24.

- Istanto. 2014. Strategi peningkatan Kualitas Sekolah Swasta (Studi Kasus Di SMP X Kabupaten Semarang). *Journal Of Education Policy*.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khosihan, Aan. 2016. Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 5. No. 1. Hlm 1-9.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liem Thian Joe. 1933. *Semarang (Dari Djamannja Sam Po Sampe Terhapusnya Kongkoan)*. Tjitakan Pertama, Semarang: TP.
- Mahfud dan Sofiyatun. 2015. Makna Pendidikan Bagi Kaum Marjinal (Studi Terhadap Pandangan Tukang Becak Di Pasar Sangkapura Bawean. *Jurnal Cendikia: Studi Keislaman*.
- Muhardi. 2004. Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Mimbar*. Vol. 20. No. 4.
- Nitayadnya. 2016. Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Jurnal Aksara*. Vol. 28. No. 2.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No.1.
- Pavel, Adina. 2012. *The Importance Of Quality In Higher Education In An Increasingly Knowledge Driven Society*. *International Journal Of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science*. Vol. 2. No. 1. Hlm 120-127. ISSN: 2225-8329.
- Power And Sophister. 2014. *Education Development: Importance, Challenges And Solution*. *The Student Economic Review*. Vol XXVIII.
- Prasetyo, Stanley Adi. 2010. "Adakah Media Untuk Keturunan Tionghoa?". *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*, Kompas 2010.
- Raymond, Chee. 2017. *Understanding Asian Students Learning Style, Cultural Influence And Learning Strategies*.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salma, Nurul. 2016. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petahan Kabupaten Kebumen. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salma, Nurul. 2016. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Jurnal Kebijakan Pendidikan. Edisi 5. Vol. 5.
- Siregar, Nina. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA.
- Subekti dan Fauzi. 2018. Pendidikan Anak Jalanan Dalam Paradigma Teo Antropo Sosiosentris. Jurnal Piwulang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadonata, Leo. 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tao Jinling dan Jianjun. 2017. *A Study On Chinese Traditional Culture Education In China's Kindergartens. International Journal Of Humanities Social and Education*. Vol. 4. No. 3. Hlm 59-66.
- Turkkahraman. 2012. *The Role Of Education In The Societal Development. Journal Of Education Studies In The World*.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Vendriyani. 2015. Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal FISIP. Vol. 2. No.2.
- Winarni dan Febriyana. 2013. Antara Idealisme dan Kenyataan: Kebijakan Pendidikan Tionghoa Peranakan Di Surabaya Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. Jurnal Publika Budaya.
- Wiratno, Budi. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 26. No. 1. ISSN: 1412-382528.
- Zubir, dkk. 2012. *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Padang: Padang Press.

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/6B33C6C3C592B36A0A1B> (10 Mar. 2020.)

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/d1fd234db42a259cb406> (27.  
Mar. 2020.)

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/D5A049C414EBD79B17CB> (3  
Mar. 2020.)

# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Lampiran 1

**INSTRUMEN PENELITIAN**

## A. Informan Penelitian

## 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan Kota Semarang.

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kelurahan Kranggan. Informan Pendukung dalam penelitian ini adalah Lurah dan Kasie Tantrib Kelurahan Kranggan.

## B. Judul dan Tujuan Penelitian

## 1. Judul Penelitian

Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna pendidikan bagi etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan.
- b. Untuk mengetahui peran lembaga atau instansi pendidikan di Kelurahan Kranggan terhadap etnis Tionghoa.

## Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dalam penelitian Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian
2. Lingkungan Fisik Kelurahan Kranggan
3. Kondisi Sosial dan Budaya Etnis Tionghoa
4. Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Kelurahan Kranggan Secara Umum
5. Lembaga atau Institusi Pendidikan Yang Mempengaruhi Etnis Tionghoa

## Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(untuk etnis Tionghoa/Informan utama)**

Nama :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Jenis kelamin :  
Pendidikan :

1. Menurut saudara apa arti penting pendidikan?
2. Perlukah melanjutkan pendidikan tinggi?
3. Mengapa saudara harus melanjutkan pendidikan?
4. Adakah pengaruh lingkungan sosial dalam pemilihan pendidikan?
5. Dimana saudara melanjutkan pendidikan?
6. Saudara lebih memilih melanjutkan pendidikan di sekolah Negeri atau swasta?
7. Mengapa lebih memilih melanjutkan pendidikan ke sekolah swasta atau yayasan?
8. Apa program unggulan yang diberikan sekolah yang saudara tempati?
9. Adakah pengaruh orang tua dalam pemilihan pendidikan?
10. Mengapa saudara mengikuti arahan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan?

11. Bagaimana pendidikan yang ditanamkan orang tua saudara dalam mendidik saudara di rumah?
12. Masihkah orangtua mempertahankan ajaran nenek moyang Tionghoa dalam pendidikan saudara?
13. Dahulu orangtua saudara sekolah dimana?
14. Mengapa terdapat penyebutan sekolah Indonesia dan Sekolah Chines?
15. Bagaimana tanggapan saudara terhadap sekolah Negeri?
16. Mengapa saudara tidak ingin melanjutkan ke sekolah Negeri?
17. Saudara melanjutkan perguruan tinggi di mana?
18. Jurusan apa yang saudara pilih ketika melanjutkan ke perguruan tinggi?
19. Mengapa anda memilih jurusan tersebut di perguruan tinggi?
20. Kegiatan sosial apa yang saudara ikuti di lingkungan kelurahan?
21. Mengapa saudara mengikuti kegiatan tersebut?
22. Apa manfaat dari saudara mengikuti kegiatan tersebut?
23. Adakah pengaruh lembaga pendidikan terdekat dalam menentukan pendidikan saudara?
24. Mengapa saudara begitu hormat kepada ajaran-ajaran nenek moyang Tionghoa?

## Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk Tokoh etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan)**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai pendidikan yang ditempuh oleh etnis Tionghoa?
2. Apa yang melatarbelakangi etnis Tionghoa memilih pendidikan di lembaga swasta atau yayasan?
3. Adakah pengaruh dari lembaga pendidikan swasta terdekat terhadap pemilihan pendidikan etnis Tionghoa?
4. Bagaimana kehidupan sosial etnis Tionghoa dalam menjalankan kegiatan di Klenteng?
5. Dimana mayoritas etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan melanjutkan pendidikannya?
6. Mengapa masih ada sekat penyebutan pendidikan sekolah Indonesia dan sekolah Tionghoa di Kalangan etnis Tionghoa Kelurahan Kranggan?
7. Bagaimana etnis Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya di rumah?
8. Adakah hubungan melanjutkan pendidikan dengan bidang perniagaan bagi etnis Tionghoa?

9. Bagaimana kedekatan etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di Kelurahan Kranggan?
10. Adakah konflik sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya di Kelurahan Kranggan?
11. Kegiatan sosial apa yang sering dilakukan oleh seluruh etnis yang ada di Kelurahan Kranggan?
12. Bahasa apa yang sering digunakan untuk komunikasi di dalam keluarga etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan?
13. Bagaimana sejarah pemukiman etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan?

## Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk pemerintah Kelurahan Kranggan)**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

1. Bagaimana data monografi mengenai keadaan penduduk, mata pencaharian, keagamaan, sosial budaya, pendidikan dan sejarah pemukiman di Kelurahan Kranggan?
2. Berapa jumlah penduduk keseluruhan masyarakat di Kelurahan Kranggan?
3. Berapa jumlah penduduk etnis Tionghoa yang bermukim di Kelurahan Kranggan?
4. Ada berapa jumlah etnis di Kelurahan Kranggan?
5. Bagaimana etnis Tionghoa dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kelurahan Kranggan?
6. Siapa tokoh etnis Tionghoa yang paling tua di Kelurahan Kranggan?
7. Bagaimana toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya yang ada di Kelurahan Kranggan?
8. Bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di Kelurahan Kranggan?

9. Apakah terdapat konflik sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di Kelurahan Kranggan?
10. Berapa jumlah penduduk di Kelurahan Kranggan yang bermata pencaharian sebagai pedagang?
11. Dari etnis mana rata-rata penduduk di Kelurahan Kranggan yang memiliki usaha perdagangan?
12. Bagaimana tanggapan etnis Tionghoa di saat terdapat perayaan Imlek?
13. Etnis Tionghoa di Kelurahan Kranggan rata-rata melanjutkan pendidikan di sekolah mana?
14. Adakah pengaruh dari lembaga atau instansi pendidikan terdekat untuk Kelurahan agar mempengaruhi penduduk etnis Tionghoa maupun etnis lainnya di Kelurahan Kranggan?
15. Apakah sering etnis Tionghoa berkunjung di Kelurahan Kranggan?
16. Untuk keperluan apa biasanya etnis Tionghoa berkunjung di Kelurahan Kranggan?

## Lampiran 6



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
KECAMATAN SEMARANG TENGAH  
KELURAHAN KRANGGAN**  
Jl. Gang Pinggir No.93-A Semarang Tlp. (024) 3554402 - 50137

---

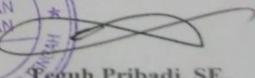
Nomor : 800/SS/III/2020 Lampiran : Perihal : <b><u>Pemberitahuan/Balasan</u></b>	Semarang, 16 Maret 2020  Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Di- <b><u>Semarang</u></b>
--	--

Dengan hormat,  
 Bersama ini kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang bahwa betul satu personil/mahasiswa yang bernaung di Fakultas Ilmu Sosial telah mengadakan penelitian, atas nama :

Nama	: HIMMATUL ALIYAH
NIM	: 3401416069
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester	: Gasal
Tahun Akademik	: 2019/2020
Judul Penelitian	: Makna Pendidikan Bagi Etnis Tionghoa Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



**An. LURAH KRANGGAN  
Seklur**  
  
**Teguh Pribadi, SE.**  
 Penata  
 NIP. 19670628 199403 1 009